ISSN: 2086-907X

WORKING PAPER PKSPL-IPB

PUSAT KAJIAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUTAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
Center for Coastal and Marine Resources Studies
Bogor Agricultural University

PEMETAAN SOSIAL UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI WILAYAH KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS KEPULAUAN RIAU

Oleh:

Luky Adrianto
Achmad Fahrudin
Taryono Kodiran
M. Arsyad Al Amin
Andi Afandy
Andan Hamdani

BOGOR
2013

ISSN: 2086-907X

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vii
1 LATAR BELAKANG 1
2 PERUMUSAN MASALAH 2
3 TUJUAN STUDI 3
4 RUANG LINGKUP WILAYAH STUDI 3
5 METODOLOGI 4
5.1 Metode Pendekatan Studi 4
5.2 Metode Pelaksanaan Studi 5
5.3 Analisis Data 6
6 PERSEPSI 7
7 STRATIFIKASI MASYARAKAT 8
7.1 Stratifikasi Sosial 8
7.2 Stratifikasi Ekonomi 9
7.3 Kelompok Rentan 10
8 ISU DAN PERMASALAHAN STRATEGIS 11
8.1 Gugus Pulau Matak 11
8.2 Gugus Pulau Siantan 14
8.3 Gugus Pulau Jemaja 16
9 PEMETAAN DAN ISU PERMASALAHAN 18
9.1 Infrastruktur 18
9.2 Pangan 19
9.3 Kesehatan 20
9.4 Pendidikan 21
9.5 Lingkungan 22
9.6 Ekonomi 23
9.7 Sosial Kelembagaan 24
10 ANALISIS KEBUTUHAN PROGRAM 25
10.1 Gugus Pulau Matak 25
10.2 Gugus Pulau Siantan 29
10.3 Gugus Pulau Jemaja 33

11 Kesimpulan dan Saran 37
11.1 Kesimpulan 37
11.2 Saran 38
DAFTAR PUSTAKA 40

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Analisis Kepentingan dan Keterlibatan Parapihak 7

Tabel 2 Persepsi Masyarakat dan Staheolder terhadap Perusahaan Migas.....8

Tabel 3 Stratifikasi Sosial di gugus wilayah Kabupaten Anambas 8

Tabel 4 Status dan Peran Masing-Masing Elemen Stratifikasi Sosial.....9

Tabel 5 Stratifikasi Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Anambas. 9

Tabel 6 Isu-isu dan Permasalahan di Gugus Pulau Matak 11

Tabel 7 Isu-isu dan Permasalahan di Gugus Pulau Siantan 15

Tabel 8 Isu-isu dan Permasalahan di Gugus Pulau Jemaja.....16

Tabel 9 Rangkuman Isu Infrastruktur.....18

Tabel 10 Rangkuman Isu dan Permasalahan Pangan 19

Tabel 11 Sintesis Kualitas Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Anambas 20

Tabel 12 Rangkuman Isu dan Permasalahan Pendidikan 21

Tabel 13 Sintesis Kualitas Lingkungan di Kabupaten Kepulauan Anambas 22

Tabel 14 Rangkuman Isu dan Permasalahan Ekonomi 23

Tabel 15 Kondisi Isu dan Permasalahan Sosial Kelembagaan.....24

Tabel 16 Analisis Kesenjangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Gugus Pulau Matak 25

Tabel 17 Kebutuhan Program dan Jangka Waktu Pelaksanaan Program di Gugus Pulau Matak.....28

Tabel 18 Analisis Kesenjangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Gugus Pulau Siantan 29

Tabel 19 Kebutuhan Program dan Jangka Waktu Pelaksanaan Program di Gugus Pulau Siantan 31

Tabel 20 Analisis Kesenjangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Gugus Pulau Jemaja.....33

Tabel 21 Kebutuhan Program dan Jangka Waktu Pelaksanaan Program di Gugus Pulau Jemaja.....35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pendekatan Studi. 4

Gambar 2 Diagram Analisis Kesenjangan....6

Gambar 3 Peta Isu dan Permasalahan Infrastruktur di Gugus Kepulauan Anambas....19

Gambar 4 Peta Isu dan Permasalahan Pangan di Gugus Kepulauan Anambas....20

Gambar 5 Peta Isu dan Permasalahan Kesehatan di Gugus Kepulauan Anambas....21

Gambar 6 Peta Isu dan Permasalahan Pendidikan di Gugus Kepulauan Anambas....22

Gambar 7 Peta Isu dan Permasalahan Lingkungan di Gugus Kepulauan Anambas....23

Gambar 8 Peta Isu dan Permasalahan Ekonomi di Gugus Kepulauan Anambas....24

Gambar 9 Peta Isu dan Permasalahan Sosial Kelembagaan di Gugus Kepulauan Anambas....25

PEMETAAN SOSIAL UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI WILAYAH KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS – KEPULAUAN RIAU

Luky Adrianto[1], Achmad Fahrudin[2], Taryono Kodiran[3], M. Arsyad Al Amin[4], Andi Afandy[5], dan Andan Handani[6]

1 LATAR BELAKANG

Perkembangan usaha (bisnis) sekarang mengarah kepada sistem global. Dalam sistem ini, suatu rangkaian aktivitas bisnis dalam satu wilayah (national maupun regional) akan menjadi subsistem dari sistem bisnis global. Oleh karena itu, standar kualitas manajemen dan produksi (diantaranya meliputi beberapa ketentuan dalam International Standar of Operation/ISO) telah dikembangkan sebagai acuan dalam melakukan penilaian performan korporasi atau perusahaan. , yang salahsatunya adalah tuntutan peran korporasi/bisnis untuk turut menyusun tata perekonomian dunia yang lebih adil, baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang. Hal ini telah mendorong dikembangkannya satu etika bisnis (*business ethics*) yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan yang juga mencakup tanggung jawab sosial. Sehingga analisis lingkungan eksternal bisnis (termasuk didalamnya faktor sosial) perlu dimasukan (*incorporated*) dalam proses penentuan tujuan perusahaan, bersama elemen-elemen lingkungan internal perusahaan.

Salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan adalah dikembangkannya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*/CSR), yang telah menjadi standar penilaian terhadap performa perusahaan terutama yang bersifat multinasional/transnasional. CSR adalah satu konsep yang menyeluruh, dimana Komisi Uni Eropa (2001) dalam Perini (2005) menyatakan sebagai satu pengaturan yang terbuka, yang menyatukan kepentingan stakeholder yang beragam dalam langkah-langkah menjaga kualitas dan kelangsungan perusahaan. Merujuk ada konsepsi CSR, maka aspek yang perlu dianalisis dalam performa korporasi sekarang ini meliputi pelanggan (*customer*), pekerja (*employee*), pemasok (*suplier*), masyarakat (*community*), lingkungan (*environment*) dan integritas (*integrity*).

Pengembangan masyarakat atau CSR, adalah sebuah bentuk interaksi sosial korporasi dengan komunitas di sekitarnya. Agar CSR dapat dimaksimalkan untuk memperoleh nilai positif perusahaan maka perlu untuk melakukan desain

[1] Kepala PKSPL-IPB/Sekretaris Program Studi Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Departemen MSP, FPIK-IPB
[2] Dosen FPIK-IPB dan Peneliti Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB
[3] Dosen FPIK-IPB dan Peneliti Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB
[4] Peneliti Bid. Pengembangan Sosial Ekonomi dan Masyarakat, PKSPL-IPB
[5] Peneliti Bid. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, PKSPL-IPB
[6] Peneliti Bid. Pengembangan Sosial Ekonomi dan Masyarakat, PKSPL-IPB

program CSR (termasuk program pengembangan masyarakat)yang tidak hanya sekedar karitatif dan sporadis, tetapi harus terstruktur dari sisi target capaian dan waktu. Program pengembangan masyarakat harus dibagun sebagai satu kegiatan yang berbasis pada kebutuhan (*need*) komunitas di sekitar perusahaan, yang melingkupi sektor ekonomis maupun non-ekonomis. Oleh karena itu, program pengembangan masyarakat yang terencana dengan baik, seharusnya mampu menjawab kebutuhan komunitas sekitar dengan memperhatikan kondisi dan sumberdaya yang ada di wilayah tersebut.

Sebagai langkah awal untuk dapat merancang program pengembangan masyarakat yang baik sehingga dapat benar-benar berfungsi untuk menunjang operasi perusahaan, harus dimulai dengan memahami masyarakat. Pemahaman yang diperlukan meliputi pemahaman mengenai struktur sosial, permasalahan dan konflik serta potensi sumberdaya (sumberdaya fisik dan sumberdaya manusia) yang dapat digunakan untuk mengembangkan masyarakat serta harapan-harapan masyarakat pada pihak-pihak di luar komunitas, baik harapan terhadap pemerintah maupun swasta. Jika ini dilakukan maka kegiatan pengembangan masyarakat nantinya akan sesuai dengan kebutuhan serta potensi setempat. Kegiatan untuk mendapatkan informasi tersebut dirangkum dalam kegaitan pemetaan sosial (*social mapping*). Sehingga kegiatan ini penting untuk dilakukan sebagai dasar perancangan program pengembangan masyarakat.

2 PERUMUSAN MASALAH

Perusahaan sebagai sebuah korporasi yang berorientasi profit, dituntut untuk dapat mengembangkan operasi bisnis yang efisien, profesional serta profitable. Oleh karena itu, operasi perusahaan harus dijalankan dalam manajemen korporasi yang profesional, baik dalam rekruitmen tenaga kerja, pengadaan input produksi, proses produksi maupun pengelolaan hasil produksi. Sebagai salah satu industri esensial bagi kehidupan rakyat banyak, perusahaan minyak dan gas membutuhkan jaminan keberlanjutan operasi. Dalam konteks operasional, profesionalisme manajemen perusahaan juga didasarkan pada pada praktek *good manufacturing process* (GMP) dan sekaligus *good corporate governance*.

Mengingat beragamnya kondisi dan kualitas sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi operasi perusahaan, maka perusahaan tidak mampu mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat sekitar dalam sistem operasi perusahaan. Sehingga disadari atau tidak, terdapat kelompok yang mampu dan kelompok yang belum mampu menikmati keuntungan baik langsung maupun tidak langsung dari operasi perusahaan. Pada sisi lain, perusahaan yang beroperasi dan memanfaatkan sumberdaya alam di suatu wilayah hakikatnya merupakan milik publik dan korporasi harus memiliki tanggung jawab sosial, maka sebuah perusahaan diharapkan turut serta menjadi salah satu *anchor* perekonomian (lokal maupun nasional) dan dituntut untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat sekitar dalam proporsi yang benar.

Sejalan dengan dimasukannya tanggung jawab sosial dalam etika bisnis yang berpengaruh pada citra perusahaan, maka setiap perusahaan perlu untuk mengidentifikasi konsep implementasinya dalam bentuk yang riil. Akan tetapi, implementasi tersebut harus didasarkan pada perencanaan yang terarah, terpadu dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal (sosial dan alam). Sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, sebagai salah satu tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik. Apabila proses ini berjalan dengan baik, maka potensi konflik dengan komunitas sekitar dapat diredam, sehingga memberikan jaminan keberlanjutan operasi perusahaan.

Demikian pula di Kabupaten Kepulauan Anambas, setiap perusahaan yang beroperasi dan berproduksi di wilayah Kabupaten ini, secara sosial pasti berinteraksi dengan dinamika masyarakat pada wilayah ini. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan sosial, yang secara prinsip dapat menggambarkan kohesivitas masyarakat baik tentang identitas, pembagian dan hubungan peran serta kekuatan (pengaruh), konflik dan kohesi sosial, struktur masyarakat serta harapan-harapan masyarakat pada pihak lain termasuk perusahaan. Hasil pemetaan sosial ini menjadi dasar bagi rancangan program pengembangan masyarakat sebagai implementasi tanggung jawab sosial korporasi, berbasis pada kebutuhan (*need*) masyarakat sekitar.

3 TUJUAN STUDI

Tujuan kajian pemetaan sosial ini sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran struktur masyarakat serta atribut-atribut yang terkait
2. Memetakan permasalahan dan potensi permasalahan masyarakat disekitar wilayah operasi dan fasilitas perusahaan
3. Memetakan potensi sumberdaya (sosial dan fisik) masyarakat yang berguna untuk pengembangan masyarakat
4. Mengidentifikasi program dan permasalahan pengembangan masyarakat yang telah dilakukan perusahaan pada lokasi kegiatan.
5. Menganalisis alternatif pengembangan masyarakat yang dibutuhkan yang bermanfaat baik bagi masyarakat maupun yang mendukung operasi perusahaan berdasarkan kebutuhan dasar (*basic need*).

4 RUANG LINGKUP WILAYAH STUDI

Ruang lingkup wilayah meliputi daerah-daerah di sekitar operasi dan fasilitas perusahaan minyak dan gas yang termasuk dalam wilayah administrasi:

a) Gugus Pulau Matak: Kecamatan Palmatak; Kecamatan Siantan Tengah.
b) Gugus Pulau Siantan: Kecamatan Siantan; Kecamatan Siantan Selatan; Kecamatan Siantan Timur.
c) Gugus Pulau Jemaja: Kecamatan Jemaja; Kecamatan Jemaja Timur

Ruang lingkup aktivitas kegiatan ini meliputi:

a) Survei sosial dan sumberdaya serta potensi pengembangannya.
b) Analisis kebutuhan dasar masyarakat
c) Identifikasi program pengembangan masyarakat yang telah dilakukan perusahaan serta permasalahan dan tantangannya.
d) Analisis persepsi masyarakat terhada perusahaan dan operasi perusahaan
e) Formulasi alternatif program pengembangan masyarakat baik melalui aktivitas masyarakat maupun penguatan kelembagaan masyarakat dan pemerintah

5 METODOLOGI

5.1 Metode Pendekatan Studi

Studi ini hakikatnya adalah usaha untuk memformulasikan alternatif pengembangan masyarakat sekitar lokasi operasi perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial korporasi. Studi ini akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana membentuk sinergi perusahaan dengan masyarakat dalam mengembangkan masyarakat, melalui pemanfaatan sumberdaya (sosial dan alam) sekitar yang diwujudkan dalam bentuk terpetakannya program pengembangan masyarakat tersebut, sehingga perlu dilakukan pemetaan atas kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk potensi sumberdaya alam, masalah dan tantangan pengembangannya serta kebutuhan masyarakatnya (*basic need*) (**Gambar 1**).

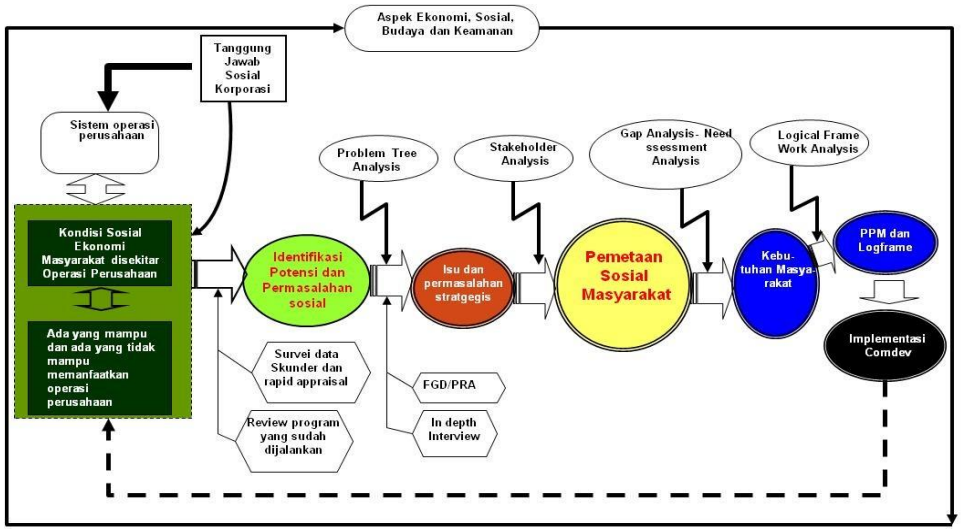

Gambar 1 Kerangka Pendekatan Studi.

5.2 Metode Pelaksanaan Studi

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder dilakukan melalui survey, data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga pemerintah (daerah), universitas, perusahaan maupun lembaga lain yang terkait. Sedangkan survei data primer dilakukan baik melaui survei pendahuluan, survei situasi (reconnaisance survey) maupun survey lanjutan (Bunce et.al., 2002; Taryono, 2004). Untuk mengatasi luasnya lokasi dan kondisi geografis berupa kepulauan, maka survei data primer akan dilakukan dengan mengelompokan daerah-daerah yang mempunyai kategori/tipikal yang sama. Pendekatan pengelompokan ini dilakukan berdasarkan pada kedekatan dan intensitas interaksi perusahaan dengan masyarakat, dengan tetap memperhatikan variabilitas dan kekhasan daerah.

Pengambilan data dengan pendekatan survei merujuk pada pengambilan data yang berbasis pada contoh atau sampel responden (Singarimbun dan Efendi, 1995; Bunce et.all, 2002; Taryono, 2004; Taryono, 2009). Mengingat terbatasnya waktu dan luasan daerah, maka survei data primer dilakukan menggunaan metode survei cepat (*rapid appraisal*), diskusi kelompok terpilih (*focus group discussion*/FGD) setiap komponen stakeholder pada masing-masing wilayah, maupun diskusi mendalam pada informan kunci baik formal maupun non-formal.

Pada penelitian ini, karena yang diharapkan adalah informasi mengenai fenomena masyarakat, maka metode pengambilan sampel (*sampling method*) digunakan non-probabilistik sampling. Non-probabilistik sampling adalah desain pengambilan contoh yang tidak memungkinkan setiap elemen populasi menjadi contoh pada tingkat probabilitas yang sama (Taryono, 2009).

Salah satu bentuk non-probabilistik sampling adalah *purposive sampling*. Sehingga dalam survei ini, pengambilan sampel responden didasarkan pada metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan pada sejumlah kriteria yang dirumuskan oleh peneliti (Singarimbun dan Efendi, 1995; Taryono, 2009)

2) Analisis Data, Identifikasi Isu dan Pemetaan Sosial

Dilakukan dengan analisis kualitatif maupun kuantitatif. Analisis juga dilakukan terhadap hasil diskusi kelompok terutama penelusuran hubungan kausalitas (*causes and effects*) dari satu kondisi tertentu serta *stakeholder*-nya.

Sedangkan identifikasi isu dilakukan dengan survei cepat, focus group desicussion (FGD), *indepth interview,* diskusi kelompok maupun penelusuran terhadap program yang telah dilakukan sebelumnya, serta merujuk hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah berikutnya adalah memetaan secara spasial potensi, isu dan masalahan berdasarkan stratifikasi masyarakat maupun kluster wilayah:

3) Analisis Formulasi Program

Dilakukan untuk menyusun matrik arahan perencanaan program. Arahan program ini mencakup sasaran, tujuan, input serta target yang ditentukan untuk mempermudah institusi pelaksana kegiatan, dalam mengimplementasikan arahan rencana tersebut. Analisis formulasi ini disajikan dalam *project planning matrix* (PPM) berdasarkan logical *framework analysis* (LFA).

5.3 Analisis Data

1) Analisis Pohon Masalah

Analisis pohon masalah ditujukan untuk melakukan identifikasi permalasahan dan *basic need* masyarakat berdasarkan hubungan sebab-akibat (*cause-effect*).

2) Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*)

Analisis kesenjangan dilakukan untuk melihat apa yang diperlukan oleh masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya, baik pada sektor ekonomi maupun non-sektor ekonomi. Analisis kesenjangan ini dilakukan untuk melakukan analisis kebutuhan program (*program need assessment*), sebagai langkah penting dalam kegiatan ini. Prinsip kerja analisis kesenjangan dapat dilihat dalam **Gambar 2**.

Gambar 2 Diagram Analisis Kesenjangan

3) Analisis Stakeholder (para pihak)

Analisis parapihak digunakan untuk memetakan hubungan-hubungan yang terjadi antar parapihak (*stakeholder*) dalam kaitan dengan pengembangan masyarakat. Analisis ini diperlukan diantaranya meliputi:

a) Analisis Parapihak (*stakeholder*) terkait
b) Analisis kepentingan dan peran parapihak terkait
c) Analisa relasi dan posisi para pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan
d) Matriks tingkat kepentingan dan keterlibatan para pihak

Pemetaan para pihak terutama ditujukan untuk mendapatkan posisi relative serta tingkat kepentingan dan tingkat kontribusinya pada posisi sekarang. Secara sederhana, relasi ini dapat dilihat dalam **Tabel 1**.

Tabel 1 Matriks Analisis Kepentingan dan Keterlibatan Parapihak

		TINGKAT KEPENTINGAN	
		TINGGI	RENDAH
TINGKAT KETERLIBATAN	KUAT		
	LEMAH		

Sumber : Diadapatasi dari Bryson, 2004.

4) Analisis Persepsi

Analisis persepsi didasarkan pada hasil penelaahan kuesioner yang berbasis pada metode likert, serta analisis pada hasil indept interview maupun FGD. Analisis ini digunakan untuk mendapat gambaran persepsi masyarakat pada perusahaan di lokasi studi. Bila memungkinkan diolah secara numerik, akan dilakukan perhitungan secara skalar dengan menggunakan faktur nilai eugen (*eugen value*).

5) Analisis Kerangka Kerja Logis (LFA=*Logical Framework Analysis*)

Untuk menghasilkan formulasi program tidak hanya dihasilkan oleh satu metode analisis, tetapi merupakan hasil kombinasi beberapa metode analisis. Hal ini dilakukan sebab formulasi program harus mempertimbangkan kendala sumberdaya, kesiapan kelembagaan, serta potensi konflik yang mungkin terjadi. Salah satu pendekatannya adalah dengan melakukan analisis kerangka kerja logis (*logical framework*)

6 PERSEPSI

Secara umum persepsi diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek atau fenomena. Persepsi dalam studi ini ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi masyarakat di Kabupaten Anambas terhadap perusahaan-perusahaan migas yang beroperasi. Objek yang dipersepsikan oleh masyarakat adalah persepsi tentang keberadaan perusahaan migas, persepsi tentang dampak keberadaan perusahaan, persepsi tentang program-program perusahaan yang ditujukan ke masyarakat di lokasi studi, persepsi tentang konflik dengan perusahaan, persepsi tentang Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, persepsi tentang hubungan kerjasama perusahaan dengan pemerintah dan Tuntutan masyarakat akan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil identifikasi persepsi di lapangan sebagaimana **Tabel 2** berikut.

Tabel 2 Persepsi Masyarakat dan Staheolder terhadap Perusahaan Migas

No	Persepsi tentang	Persepsi (+/-)		
		Kuat	Sedang	Lemah
1	Pengetahuan tentang entitas dan profil perusahaan migas	(+) Siantan, Siantan Timur dan Siantan Selatan	(+)Palmatak	(+)Jemaja dan Jemaja Timur
2	Dampak keberadaan perusahaan	(+)Siantan Timur	(+)Siantan Selatan, Jemaja Timur, Siantan	(+)Jemaja dan Palmatak
3	Tentang manfaat progam yang dilaksanakan	(+)Siantan Timur	(+)Siantan Selatan, Jemaja Timur, Siantan	(+)Jemaja, Palmatak
4	Konflik masyarakat dengan perusahaan	(+) Positif di semua kecamatan	-	-
5	Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat	(+)Siantan Timur	(+)Jemaja, Jemaja Timur , Siantan Tengah, Palmatak	(+)Siantan Kota dan Siantan Selatan
6	Kerjasama dengan pemerintah	(+)Siantan Timur dan Siantan	(+) Siantan Selatan, Palmatak, Jemaja dan Jemaja Timur	-
7	Tuntutan pelaksanaan program	(+)Palmatak	(+)Jemaja dan Jemaja Timur, Siantan Selatan, Siantan Kota	(+)Siantan Timur,

Sumber : Hasil Wawancara, 2012
Keterangan : (+) persepsi positif; (-) persepsi negatif

7 STRATIFIKASI MASYARAKAT

7.1 Stratifikasi Sosial

Secara umum stratifikasi sosial masyarakat di tiga gugus pulau di Kabupaten Anambas menunjukan pola pikir yang hampir sama dan menjadi salah satu indikator dinamika sosial masyarakat di wilayah tersebut. Stratifikasi sosial di lokasi studi terlihat dalam **Tabel 3**.

Tabel 3 Stratifikasi Sosial di gugus wilayah Kabupaten Anambas

Kelompok Masyarakat	Karakteristik	Stratifikasi/ Lapisan
Kepala Desa, Tokoh Formal	Status Achievement, dengan peran formal sesuai dengan perangkat hukum formal yang bersifat signifikan.	Tinggi
Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat	Status bisa bersifat ascribed atau achievement, dengan peran informal pada keputusan level menengah.	Tengah
Masyarakat Biasa	Status bisa bersifat ascribed atau achievement, dengan peran informal dan relative pada tingkat rata-rata (tidak signifikan).	Bawah

Sumber : Hasil Analisis, 2012

Berdasarkan di atas, maka stratifikasi sosial di wilayah studi merupakan stratifikasi terbuka, sebab, elemen-elemen masyarakat berpotensi untuk mengalami peningkatan atau penurunan posisi/stratifikasi. Masing-masing elemen stratifikasi di atas mempunyai status dan peran tertentu berdasar stratifikasi sosial sebagaimana Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Status dan Peran Masing-Masing Elemen Stratifikasi Sosial

Kelompok dan Stratifikasi Sosial	Status	Peran
1. Kepala Desa, Tokoh Formal-Strata Tinggi.	Kepala Desa, Aparatur Pemerintah (Desa dan Kecamatan)	1. Menjadi rujukan dan media untuk komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. 2. Menjadi rujukan untuk pemecahan masalah pada tingkat masyarakat (desa) baik dalam konteks formal maupun non-formal. 3. Menjadi role model bagi masyarakat dalam konteks formal
2. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat-Strata Menengah	Imam Mesjid, Guru, Para Tetua, Tokoh LAM	1. Menjadi rujukan untuk memberikan masukan bagi pengembangan masyarakat. 2. Menjadi rujukan untuk pemecahan masalah pada tingkat masyarakat (desa) dalam konteks non-formal 3. Menjadi role-model dalam konteks relasi sosial kemasyarakatan, moral dan norma.
3. Masyarakat Biasa-Strata Bawah	Nelayan, petani, pekerja, pedagang	Menjadi bagian dari pemecahan masalah masyarakat

Sumber : Hasil analisis, 2012.

7.2 Stratifikasi Ekonomi

Sementara stratifikasi ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Anambas susunanya sebagaimana tersaji pada **Tabel 5** berikut.

Tabel 5 Stratifikasi Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Anambas.

Kelompok Masyarakat dalam Perekonomian	Karakteristik	Stratifikasi/ lapisan
1. Wirausaha khususnya pengusaha budidaya ikan	Kelompok yang memiliki input usaha berupa barang modal, uang, keahlian dan tenaga kerja. Status bersifat pencapaian, dimana peran dalam ekonomi sangat penting karena menentukan bisa terjual atau tidaknya ikan hasil budidaya.	Atas – Tinggi
2. PNS/TNI/POLRI	Kelompok masyarakat yang hanya memiliki sebagian input ekonomi yaitu keahlian dan tenaga kerja dan posisinya lebih kuat secara hukum karena perikatan yang lebih kuat dengan pemerintah/pemerintah daerah. Status pencapaian dan berperan sebagai	Atas - Bawah

Kelompok Masyarakat dalam Perekonomian	Karakteristik	Stratifikasi/ lapisan
	konsumen produk lokal	
3. Pegawai Perusahaan	Kelompok masyarakat yang hanya memiliki sebagian input ekonomi yaitu keahlian dan tenaga kerja dan posisinya lebih kuat secara hukum karena perikatan yang lebih kuat dengan perusahaan swasta.Status pencapaian dan berperan sebagai konsumen produk lokal.	Menengah -Atas
4. Nelayan, Petani,	Kelompok yang memiliki input usaha berupa barang modal, uang, keahlian dan tenaga kerja tetapi secara ekonomis sangat tergantung pada kondisi alam. Status bersifat pencapaian dengan peran produsen.	Menengah -Bawah
5. Buruh Tani, Buruh Nelayan dan Buruh lainnya	Sangat tergantung dari kelompok lainnya, karena hanya memasok sebagian input produksi berupa tenaga kerja. Status bersifat pencapaian dengan peran produsen	Bawah
6. Non Produktif	Kelompok masyarakat yang tidak produktif	

Sumber: Hasil Analisis, 2012

7.3 Kelompok Rentan

Kerentanan masyarakat dapat dibuat berdasarkan kerentanan ekologis, kerentanan sosial dan kerentanan ekonomi. Kerentanan ekologis erat kaitannya dengan kondisi lingkungan pemukiman penduduk. Kerentanan sosial terkait dengan masalah sosial budaya, seperti strata sosial, konflik sosial, dan status sosial. Kerentanan ekonomi berkaitan dengan pendapatan dan kepemilikan aset suatu keluarga dalam kelompok masyarakat.

Dilihat dari kerentanan ekologis, yang paling rentan adalah penduduk yang tinggal di atas perairan, karena jika terjadi gejala alam seperti gempa, tsunami ataupun gelombang maka kelompok ini sangat rentan. Sementara secara sosial hampir tidak ditemukan kelompok yang rentan karena tidak adanya konflik sosial, baik vertikal maupun horisontal, juga tidak pernah terjadi kelompok yang dinilai berbeda lain oleh masyarakat lainnya sehingga terisolasi dan dipandang berbeda. Meski ditemukan adanya suku yang berbeda dari suku dominan (melayu) yaitu suku Laut di Kecamatan Siantan Tengah khususnya di Desa Air Bini, namun bagi masyarakat hal tersebut tidak menimbulkan perbedaan mendalam. Disimpulkan, dari sudut pandang kerentanan sosial, tidak terdapat kelompok masyarakat yang rentan.

Dilihat dari kerentanan ekonomi, maka masyarakat yang tidak bekerja (*unemployment*) adalah yang paling rentan karena mereka tidak memiliki sumber pendapatan, diikuti kelompok buruh tani dan buruh nelayan karena selain faktor alam dan musiman yang membatasi mereka untuk mendapatkan penghasilan, mereka juga tergantung kepada orang lain (tidak independen), kelompok nelayan adalah sebagai kelompok paling rentan ketiga karena nelayan sangat tergantung

pada kondisi alam dan stok ikan di laut, yang sampai sekarang belum bisa dipastikan, kelompok rentan selanjutnya adalah pembudidaya ikan dan petani, karena mereka harus menunggu waktu cukup lama untuk mendapatkan hasil (semusim). Pedagang dan pengusaha ikan (termasuk pembudidaya) adalah kelompok yang rentan, namun karena nilai asset yang juga tinggi sehingga kerentanan tersebut masih tidak berarti karena kepemilikan assetnya biasanya besar, sehingga jika terjadi kerugian masih dapat digunakan sebagai cadangan. Kelompok Pegawai (PNS), Guru, Bidan, dan karyawan adalah kelompok yang relative tidak rentan dalam aspek ekonomi karena kepastian pendapatannya tinggi, hamper rutin yakni bulanan.

8 ISU DAN PERMASALAHAN STRATEGIS

Berdasarkan hasil FGD dan penelusuran serta wawancara, dapat diformulasikan isu dan permasalahan di berbagai wilayah (gugus) di Kabupaten Kepulauan Anambas sebagaimana di bawah ini.

8.1 Gugus Pulau Matak

Berbagai isu dan permasalahan yang dihadapi di wilayah Gugus Pulau Matak adalah sebagaimana tersaji pada **Tabel 6** sebagai berikut.

Tabel 6 Isu-isu dan Permasalahan di Gugus Pulau Matak

Isu	Permasalahan	Lokasi
1. Infrastruktur		
a. Infrastruktur Ekonomi	Infrastruktur pasar ada, tapi tidak permanen, pedagang membuka pasar di lapangan	Tebang dan Ladan
	Tidak ada fasilitas pasar, hanya kios	Air Asuk
	Lembaga ekonomi / bank belum ada	Semua desa
	Sumber energi listrik terbatas 1. Listrik masih tergantung pada diesel 2. PLTD belum menjangkau seluruh desa, hanya di Tebang, Ladan, Candi dan Piabung, Air Asuk, Matak 3. Listrik Desa hanya Payalaman 4. Desa yang belum ada listrik diusahakan mandiri oleh masyarakat	Yang belum ada listrik Kecamatan Palmatak : • Desa Pelibak • Desa Langir • Desa Teluk Bayur Kecamatan Siantan Tengah: • Desa Air Sena • Desa Teluk Siantan • Desa Teluk Sunting
	Kualitas akses jalan darat akses dari/ke Matak kurang bagus : a) Jalan antar desa sudah terhubung tapi akses jalan buruk b) Harus melalui jalan laut (Mubur dan Air Asuk, Liuk dan	Yang belum terkoneksi jalan : Payaraman , Batu Ampar, Air Sena, Teluk Siantan dan Teluk Sunting, Mubur, Bayat, Piasan
	Darmaga yang buruk atau belum selesai pembangunan Dermaga	• Di Desa Teluk Siantan belum selesai • Buruk di Bayat, air sena

Isu	Permasalahan	Lokasi
		• Belum ada di Liu, Lidi, Teluk Sunting
	Pasokan BBM yang terbatas	Seluruh desa
b. Infrastruktur sosial	Air bersih masih kurang, akibat: 1. Berkurangnya hutan dan tidak adanya mata air 2. Meningkatnya jumlah kebutuhan karena peningkatan penduduk 3. Harus mengambil air ke pulau lain (P. Bakung sebagai sumber air untuk Kec. Siantan Tengah)	Di Kecamatan Siantan Tengah: • Desa Air Asuk • Desa Liuk • Desa Lidi
	Infrastruktur Pendidikan cukup sampai SLTA	SLTA hanya di Ladan (SMA) dan Air Asuk (SMK)
c. Infrastruktur Transportasi	Mahalnya biaya transportasi: Frekuensi transportasi reguler hanya satu kali. Diluar jadwal tersebut harus menggunakan kapal carter atau kapal sendiri dengan biaya bahan bakar lebih tinggi. Harga bahan pokok dan bahan bangunan	Di seluruh desa
2.Pangan dan kebutuhan pokok		
Pasokan pangan tergantung luar	Produksi pangan didalam wilayah rendah karena : - lahan kurang sesuai, didominasi batuan keras dengan lapisan alluvial dan humus tipis - penguasaan teknologi rendah - motivasi dan SDM rendah	Seluruh Desa
Harga bahan pangan tinggi dan kontinyuitas terganggu pada musim ombak tinggi	Bahan pangan (sembako) tergantung dari luar, sehingga mahal akibat biaya transportasi Perlunya stok yang besar untuk pengamanan pangan	Semua desa
Kurangnya konsumsi sayur dan buah	Keterbatasan pasokan sayur dan buah; tergantung dari luar daerah	Semua Desa
3. Kesehatan		
Penyakit menular	Malaria masih menjadi wabah	Semua Desa
	Ancaman HIV/AIDS, dari datangnya pekerja seks komersial di kafe-kafe	Desa Ladan
Sarana dan Prasarana	Belum ada RSUD, yang ada hanya Rumah sakit lapang (Payalaman), Puskesmas, Pustu, Pusling dan Posyandu	Semua Desa
	Untuk penanganan penyakit berat, harus dirujuk ke Tj. Pinang atau Jakarta	Semua Desa
	Belum tersedia Apotik, yang ada hanya toko obat dan gudang obat	Semua Desa
Paramedis	Sebagian besar masih tenaga PTT dan berasal dari luar daerah.	Semua Desa
	Tenaga dokter umumnya hanya dokter umum, hanya 2 dokter spesialis di RS Lapang Palmatak	Kabupaten

Isu	Permasalahan	Lokasi
4. Pendidikan		
Kualitas pendidikan masih rendah	1. Umumnya hanya sampai SLTP 2. Fasilitas pendidikan SLTA di Palmatak cukup, dapat diakses tetapi jumlah dan kualitas (kesesuaian) guru masih terbatas. 3. Pada umumnya guru berasal dari luar. Penduduk lokal yang menjadi guru di luar wilayah kembali ke daerah tetapi menjadi staf unit pemerintahan daerah, karena lebih prestise yang dianggap lebih tinggi. 4. Prasarana pendidikan masih kurang (laboratorium) 5. Rendahnya pendidikan karena rendahnya motivasi dan keterbatasan transportasi	Semua Desa, kecuali ibukota kecamatan
5.Lingkungan dan sumberdaya alam		
a. Sanitasi Lingkungan	Sanitasi lingkungan buruk, karena : 1. Kebiasaan dan pemahaman masyarakat yang kurang sehingga limbah domestic (MCK dan sampah) langsung dibuang ke laut. 2. Rumah pada umumnya membelakangi laut, sehingga mengganggap daerah kotor (belakang rumah) adalah laut).	Seluruh desa
	Pengembangan pemukiman cenderung ke arah laut, karena: 1. Keterbatasan lahan darat yang datar 2. Budaya kehidupan air terkait dengan kemudahan trasnportasi dll.	Seluruh Desa
b. Sumberdaya alam dan ekosistem	Ancaman terhadap terumbu karang, karena: 1. Pengambilan terumbu karang untuk pondasi rumah, karena pengangkutan batu cadas di daratan sulit dan mahal. 2. Penangkapan dengan menggunakan potassium 3. Menjadi tempat melempar jangkar karena tongkat tambat terbatas	Di seluruh desa pantai seperti Tebang, Ladan, Air Asuk, Air Bini, Matak
	Illegal Fishing, dengan bentuk : 1. Penangkapan oleh kapal/nelayan asing 2. Menangkap ikan dengan merusak terumbu karang	Kecamatan Palmatak
6. Perekonomian		
a. Terbatasnya sumber ekonomi dari pertanian	• Komoditas tanaman pangan tidak cocok dengan ketersediaan lahan pertanian • Tinggi biaya produksi (biaya panen,	Seluruh Desa

Isu	Permasalahan	Lokasi
	transportasi) • Keterbatsan pasar	
b. Perkebunan cengkih kurang produktif.	Masyarakat tidak tertarik untuk melakukan penanaman kembali, karena insentif rendah, produktifitas pohon menurun karena faktor umur.	Seluruh Desa
c. Komoditi Kelapa tidak menjanjikan	Biaya panen, dan pengolahan tidak ekonomis. Pasar sangat tergantung dari luar sehingga terbatas dan , biaya angkut dan harga tidak kompetitif.	Seluruh Desa
d. Perikanan budidaya masih kurang berkembang.	• Kekurangan benih kerapu • Waktu budidaya yang dianggap lama	Air Asuk, Tebang, Ladan, Air Sena, Matak
e. Perikanan tangkap sudah mulai tidak kompetitif	1. Penguasan teknologi penangkapan nelayan lokal terbatas nelayan karena kurangnya modal, kemauan dan keahlian 2. Mulai terjadinya konflik daerah operasi dengan nelayan pendatang dari luar (Jawa, pekalongan) dan Tanjung Balai Karimun (purseine dan trawl) di daerah pantai.	Seluruh Desa
f. Pariwisata baru berkembang; mulai berkembang dengan destinasi pancing, snorkeling dan diving, resort. Wisata pantai. Cagar alam (KKLD)	1. Masih memerlukan dukungan infrastruktur dan destinasi 2. Perlunya dukungan pemerintah bagi pengembangan ekowisata dan wisata bahari	Mina tekno wisata di Kec. Siantan Tengah dan Kawasan Konservasi Wilayah Perairan di Pulau Durai
7. Sosial-Kelembagaan		
a. Prostitusi mulai muncul dengan adanya kafe, umumnya dari Kalimantan.	1. Menurunnya penghayatan nilai-nilai etika dan moral masyarakat lokal 2. Meningkatnya kebutuhan ekonomi sementara alternative ekonomi lokal kurang	Tebang dan Ladang
b. Peredaran minuman keras	Menurunnya penghayatan nilai-nilai etika dan moral masyarakat lokal	Air Asuk dan Tebang
c. Konflik antara nelayan lokal dan pendatang	Perbedaan teknologi penangkapan, nelayan pendatang lebih tinggi teknologinya sehingga nelayan lokal kalah	Palmatak

8.2 Gugus Pulau Siantan

Berbagai isu dan permasalahan yang dihadapi di wilayah Gugus Pulau Siantan adalah sebagaimana tersaji pada **Tabel 7** berikut ini.

Tabel 7 Isu-isu dan Permasalahan di Gugus Pulau Siantan

Isu	Permasalahan
1. Infrastruktur	
a. Jaringan listrik sudah tersedia, kecuali desa-desa di Pulau-pulau menggunakan panel surya	Listrik masih tergantung pada diesel.
b. Kualitas jalan darat sudah cukup baik, jalan mobil roda empat hanya di ibukota, lainnya jalan untuk motor tetapi sudah di perkeras dengan aspal dan beton	1. Sebagian besar jalan hanya bisa dilalui kendaraan roda dua. 2. Pengangkutan barang mengandalkan kapal laut
c. Pasokan BBM terbatas	Pengiriman BBM kurang lancar dan dibatasi pembeliannya
d. Bahan bangunan tergantung dari luar	1. Ketersediaan bahan bangunan semua dari luar daerah, seperti semen, pasir, batu bata. 2. Biaya konstruksi cukup mahal karena bahan bangunan yang tinggi
2. Bahan Pangan dan kebutuhan pokok	
Bahan pangan pokok harus didatangkan dari luar daerah, karena tidak adanya lahan pertanian yang cukup	Untuk bahan pokok tidak dapat dipenuhi dari produksi lokal, sehingga semua bahan pokok harus didatangkan dari Tanjung Pinang
3. Kesehatan	
a. Ketersediaan/ stok obat terbatas	Ketersediaan obat untuk orang sakit sering terganggu
b. Gangguan kesehatan	1. Penyakit muntaber dan ISPA rata-rata terjadi di semua desa, 2. Penyakit Malaria masih terjadi di sebagian desa.
4.Lingkungan	
a. Sanitasi lingkungan pemukiman buruk	1. Kebiasaan buruk dan pemahaman masyarakat yang kurang sehingga limbah domestic (limbah rumah tangga dan sampah) langsung dibuang ke laut. 2. Fasilitas MCK ada, tetapi tidak dilengkapi fasilitas septic tank sehingga pembuangan tetap ke laut 3. Rumah pada umumnya membelakangi laut, sehingga mengganggap daerah kotor (belakang rumah) adalah laut). 4. Pengelolaan sampah belum ada
b. Ancaman terhadap Terumbu Karang	Pengeboman karang, dan Sebagian kecil penduduk mengambil karang untuk pondasi
c. Pemukiman di atas Air	Sebagian bangunan rumah berupa rumah panggung dengan bahan kayu dan berada di atas air, bukan di daratan, sehingga perairan terkesan tidak rapi dan kumuh dan berpotensi menimbulkan masalah lingkungan
d. Pembatasan penangkapan ikan Napoleon	Pembatasan ini menjadikan nelayan resah, dan kehilangan sumber pendapatan, bahkan ada yang menolak
5. Pendidikan	
Sarana prasarana pendidikan terbatas	1. Fasilitas pendidikan hanya sampai tingkat SLTA belum ada perguruan tinggi

Isu	Permasalahan
	2. Kualitas sarana pendidikan di desa-desa buruk
6. Perekonomian	
a. Perdagangan menjadi kegiatan utama, kegiatan pertanian terbatas dengan komoditas pisang, kelapa, karet, cengkeh, Sayuran dan buah2an.	1. Komoditas perdagangan dating dari luar daerah 2. Lahan pertanian terbatas, namun karena berupa pulau-pulau kecil sehingga terbatas luasannya
b. Perikanan budidaya (dengan sistem KJT dan KJA) masih kurang berkembang.	Kekurangan benih kerapu, karena tergantung dari luar
c. Perikanan tangkap cukup besar potensinya namun teknologinya masih rendah	1. Konflik dengan nekayan asing 2. Pasokan BBM sering terbatas 3. Kalah bersaing dengan kapal dari luar daerah atau asing
d. Pariwisata mulai berkembang.	1. Transportasi untuk masuk dan keluar terbatas 2. Promosi belum optimal
e. Perdagangan sangat tergantung dari pasokan luar daerah	Perdagangan akan terkendala ketika musim badai (bulan Desember-Januari) sehingga supply terhambat karena akses kapal dari/ke Tarempa terhambat.

8.3 Gugus Pulau Jemaja

Berbagai isu dan permasalahan yang dihadapi di wilayah Gugus Pulau jemaja adalah sebagaimana tersaji pada **Tabel 8** berikut ini.

Tabel 8 Isu-isu dan Permasalahan di Gugus Pulau Jemaja

Isu	Permasalahan
1. Infrastruktur	
a. Jaringan listrik masih terbatas. Di Kec. Jemaja ada 2 genset PLN sedangkan di Jemaja Timur hanya 1 genset PLN	1. Listrik masih tergantung pada diesel. 2. Kondisi geografis yang terpisah menyebabkan tidak efisien 3. Energi alternatif belum dikembangkan
b. Jaringan pasokan air bersih terbatas. Jaringan PAM hanya di Kec. Jemaja untuk 129 KK. Wilayah lain dipenuhi dari air sumur dan mata air	1. Keterbatasan jaringan pipa 2. Alihfungsi lahan menjadi pertanian 3. Jangkauan pemukiman dari sumber air cukup jauh 4. PAM hanya bisa melayani pemukiman sekitar ibukota Kecamatan Jemaja (129 KK)
c. Kualitas jalan darat sangat buruk, jalan aspal hanya di Kec. Jemaja, lainnya jalan tanah. Jalan beton berlapis aspal hanya menghubungkan Kelurahan Letung dan Kuala Maras serta desa-desa yang dilaluinya.	1. Aksesibilitas aktifitas masyarakat kurang lancar 2. Jalan ke desa-desa sebagian besar hanya berupa jalan tanah 3. Sebagian besar jalan ke desa-desa hanya bisa dilalui kendaraan roda dua.
d. Akses transportasi laut terbatas	Meskipun kapal 'Fery" dari kayu ada setiap hari, namun kapal hanya dapat melayani jalur Jemaja – Tarempa, sedangkan keluar wilayah hanya dilayani dari Tarempa yang dilayani Pelni, dan Speedboat
e. Fasilitas penyediaan BBM kurang	Ketergantungan akan BBM semuanya ke Tarempa,

Isu	Permasalahan
	sehingga sangat tergantung ketersediaan di Tarempa
f. Bahan bangunan tergantung dari luar	1. Ketersediaan bahan bangunan semua dari luar daerah, seperti semen, pasir, batu bata. 2. Biaya konstruksi cukup mahal karena bahan bangunan yang tinggi
2. Pangan dan kebutuhan pokok	
Bahan pangan pokok sudah dapat dipenuhi dari wilayah Jemaja, karena adanya lahan pertanian yang cukup, hanya minyak goreng, daging, ayam dan telur didatangkan dari luar.	Untuk bahan pokok apat dipenuhi dari produksi lokal, hanya komplemen bahan pokok seperti minyak goreng, daging, ayam dan telur yang harus didatangkan dari luar daerah
3. Kesehatan	
Sarana kesehatan dasar sudah memadai, hanya belum ada rumah sakit dan puskesmas keliling laut masih terbatas	1. Ketersediaan puskesmas cukup, tetapi rumah sakit dan puskesmas keliling (laut) kurang kurang 2. Persediaan obat-obatan yang kurang
Masalah gangguan kesehatan	1. Penyakit muntaber dan ISPA rata-rata terjadi di semua desa, 2. Penyakit Malaria masih terjadi di sebagian desa.
4.Lingkungan	
a. Sanitasi lingkungan buruk	1. Sanitasi lingkungan buruk, sebagian besar rumah tangga belum ada fasilitas MCK, kecuali di kelurahan Letung, Kec. Jemaja. 2. Kebiasaan buruk dan pemahaman masyarakat yang kurang sehingga limbah domestic (limbah rumah tangga dan sampah) langsung dibuang ke laut. 3. Rumah pada umumnya membelakangi laut, sehingga mengganggap daerah kotor (belakang rumah) adalah laut). 4. Pengelolaan sampah belum ada
b. Kerusakan sumberdaya lahan	Hutan sudah hilang berganti menjadi lahan pertanian dan perkebunan
c. Pengambilan Terumbu Karang	Sebagian kecil penduduk mengambil karang untuk pondasi, namun sebagian besar pondasi dari batu granit yang banyak terdapat di pulau sekitar.
d. Pemukiman di atas Air	Sebagian bangunan rumah berupa rumah panggung dengan bahan kayu dan berada di atas air, bukan di daratan, sehingga perairan terkesan tidak rapi dan kumuh dan berpotensi menimbulkan masalah lingkungan
5. Pendidikan	
Sarana prasarana pendidikan	1. Fasilitas pendidikan tingkat SLTA hanya 1 ada di Jemaja, di Jemaja Timur belum ada, tingkat SLTP ada 3 2. Jumlah guru cukup, meskipun sebagian besar guru dari luar Anambas.
Rendahnya kualitas sumberdaya manusia	Sebagian besar penduduk hanya tamat SD (40%) dan tidak tamat (20%).
6. Perekonomian	
a. Pertanian menjadi kegiatan utama karena lahannya datar, dengan komoditas padi, jagung, ubi	Kondisi lahan yang datar sesuai untuk lahan pertanian, namun karena berupa pulau-pulau kecil sehingga terbatas luasannya

Isu	Permasalahan
singkong, pisang, kelapa, karet, cengkeh. Sayuran dan buah2an. Lahan terbatas dan pasar bisa diserap semua.	
b. Perkebunan sudah kurang produktif	Terlambat peremajaan karena masyarakat tidak tertarik untuk melakukan penanaman kembali, sehingga produktifitas pohon menurun karena umur.
c. Komoditi Kelapa belum /tidak menjanjikan	Biaya panen dan pengolahan tidak ekonomis. Pasar sangat tergantung dari luar sehingga terbatas dan, biaya angkut dan harga tidak kompetitif.
d. Perikanan budidaya (dengan sistem KJT dan KJA) masih kurang berkembang.	Kekurangan benih kerapu, karena tergantung dari luar
e. Perikanan tangkap sangat minim	1. Armada sangat sederhana hanya < 3 GT dengan motor tempel 2. Penguasan teknologi penangkapan nelayan lokal terbatas karena kurangnya modal dan keahlian
f. Pariwisata belum berkembang. Mulai akan dikembangkan di Teluk Mampo (pasir putih)	Infrastruktur belum memadai Kurang di promosikan
g. Perdagangan sangat tergantung dari pasokan luar daerah	Perdagangan akan terkendala ketika musim badai (bulan Desember-Januari) sehingga supply terhambat karena akses kapal dari/ke Tarempa terhambat.
7. Sosial-Kelembagaan	
Isu terkait wilayah perbatasan (pulau terdepan), yaitu di Desa Kramut.	Fasilitas sangat terbatas dan rawan konflik perbatasan dan ancaman dari negara lain karena berbatasan dengan Laut China Selatan

9 PEMETAAN DAN ISU PERMASALAHAN

9.1 Infrastruktur

Berdasarkan analisis agregasi terhadap isu dan permasalahan Infrastruktur di ketiga gugus, maka peta isu dan masalah infrastruktur sebagaimana **Tabel 9** dan secara spasial digambarkan pada **Gambar 3** berikut ini.

Tabel 9 Rangkuman Isu Infrastruktur

No	Gugus	Isu Infrastruktur				Kondisi
		Aksesibilitas	Listrik	Air bersih	Pasokan BBM	
1	Matak	+++	+	+	++	Sedang
2	Siantan	++	++	++	++	Baik
3	Jemaja	+	+	+++	+	Rendah

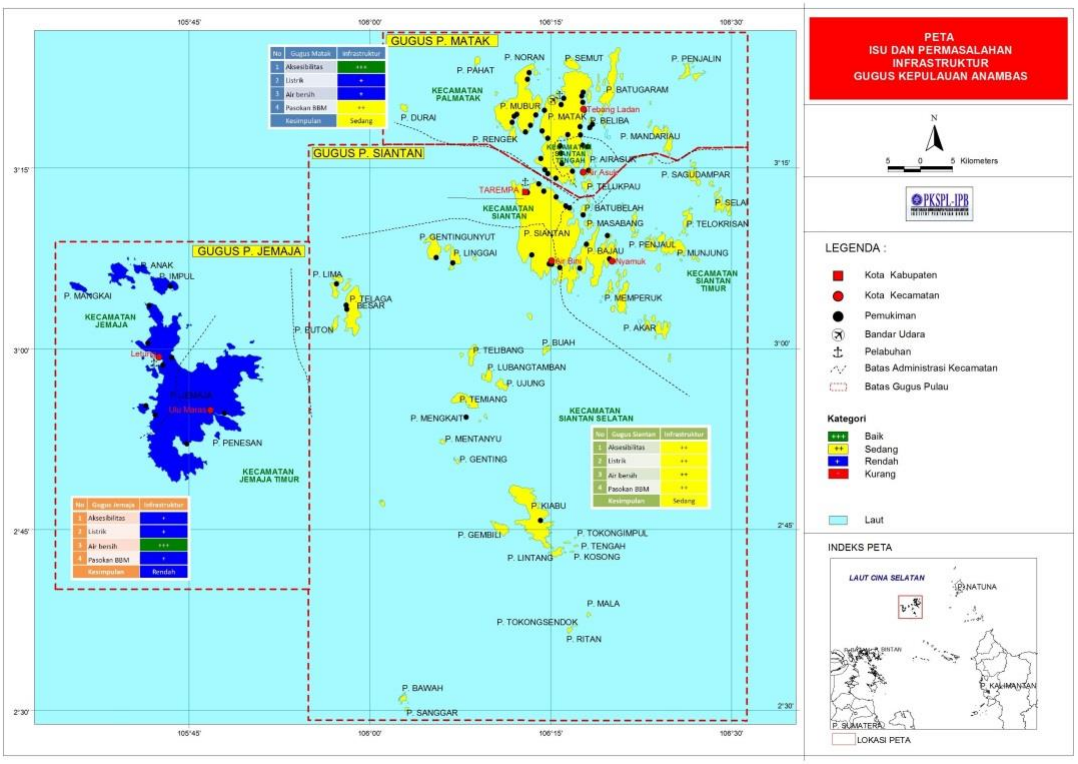

Gambar 3 Peta Isu dan Permasalahan Infrastruktur di Gugus Kepulauan Anambas

9.2 Pangan

Berdasarkan analisis agregasi terhadap isu dan permasalahan pangan di ketiga gugus, maka peta isu dan masalah pangan sebagaimana **Tabel 10** dan secara spasial digambarkan pada **Gambar 4** sebagai berikut.

Tabel 10 Rangkuman Isu dan Permasalahan Pangan

No	Gugus	Isu Pangan			Kesimpulan
		Produksi	Pasokan	Pola Konsumsi Pangan Sehat	
1	Matak	-	+	+	Rendah
2	Siantan	-	++	++	Sedang
3	Jemaja	++	+	+	Rendah

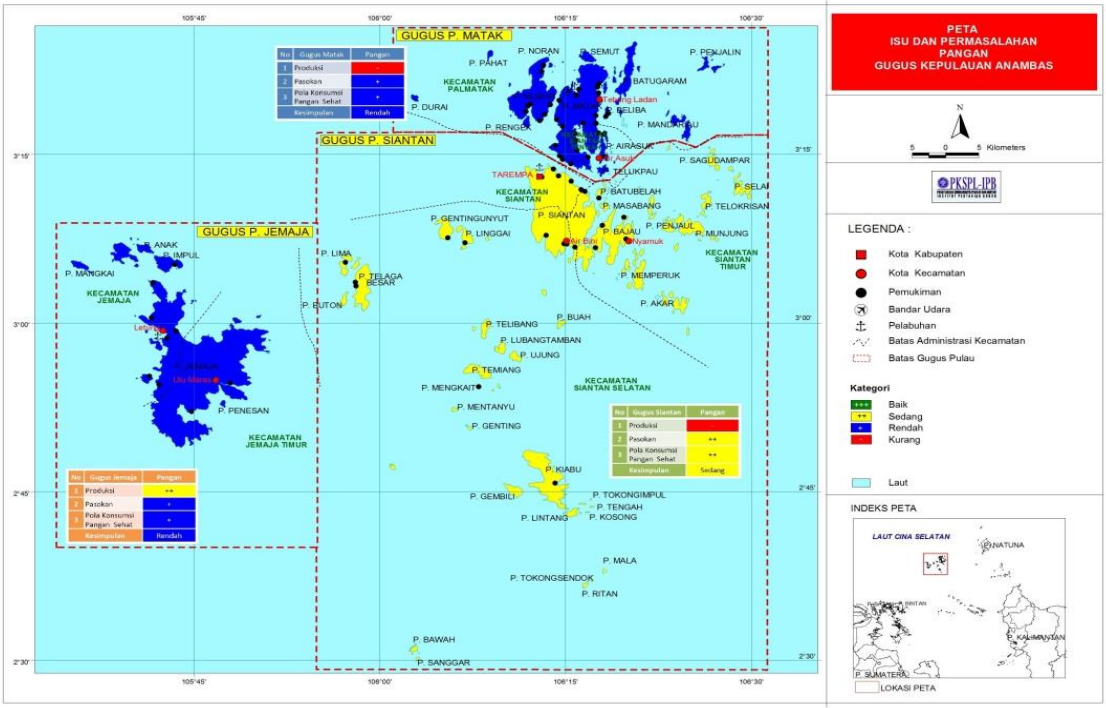

Gambar 4 Peta Isu dan Permasalahan Pangan di Gugus Kepulauan Anambas

9.3 Kesehatan

Berdasarkan analisis agregasi terhadap isu dan permasalahan kesehatan di ketiga gugus, maka peta isu dan masalah kesehatan sebagaimana **Tabel 11** dan secara spasial digambarkan pada **Gambar 5** berikut ini.

Tabel 11 Sintesis Kualitas Kesehatan di Kabupaten Kepulauan Anambas

Gugus Pulau	Infrastruktur Kesehatan	SDM kesehatan	Frekuensi Penyakit	Sintesis Kualitas Kesehatan
Matak	+	+	-	+
Siantan	++	+	-	+
Jemaja	+	+	-	+

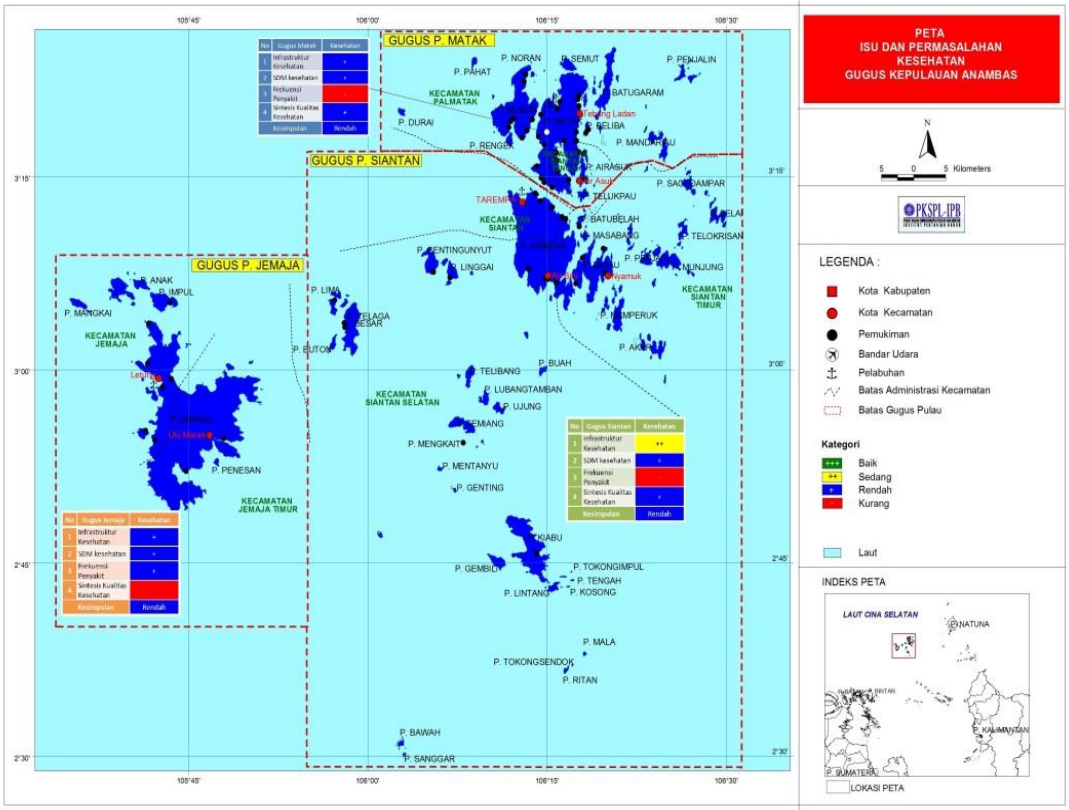

Gambar 5 Peta Isu dan Permasalahan Kesehatan di Gugus Kepulauan Anambas

9.4 Pendidikan

Berdasarkan analisis agregasi terhadap isu dan permasalahan pendidikan di ketiga gugus, maka peta isu dan masalah pendidikan sebagaimana **Tabel 12** dan secara spasial digambarkan pada **Gambar 6** sebagai berikut.

Tabel 12 Rangkuman Isu dan Permasalahan Pendidikan

No	Gugus	Isu Pendidikan			Kondisi
		Fasilitas pendidikan	Tingkat pendidikan Masyarakat	Tenaga Pengajar	
1	Matak	+++	++	++	Sedang
2	Siantan	++	+++	+++	Baik
3	Jemaja	+	+	++	Rendah

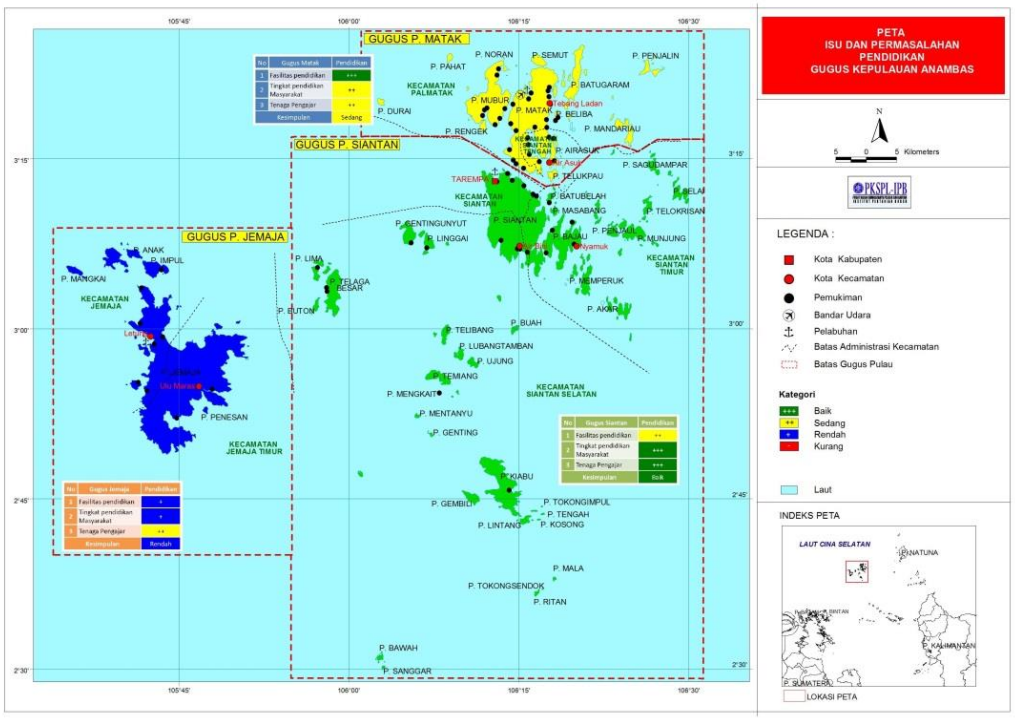

Gambar 6 Peta Isu dan Permasalahan Pendidikan di Gugus Kepulauan Anambas

9.5 Lingkungan

Berdasarkan analisis agregasi terhadap isu dan permasalahan lingkungan di ketiga gugus, maka peta isu dan masalah lingkungan sebagaimana **Tabel 13** dan secara spasial digambarkan pada **Gambar 7** sebagai berikut.

Tabel 13 Sintesis Kualitas Lingkungan di Kabupaten Kepulauan Anambas

Gugus Pulau	Ketersediaan Air Bersih	Kualitas Ekosistem dan Sumberdaya Alam	Perilaku Masyarkat Terhadap Lingkungan	Sintesis Kualitas Lingkungan
Matak	++	++	+	+
Siantan	++	++	+	+
Jemaja	-	+	+	-

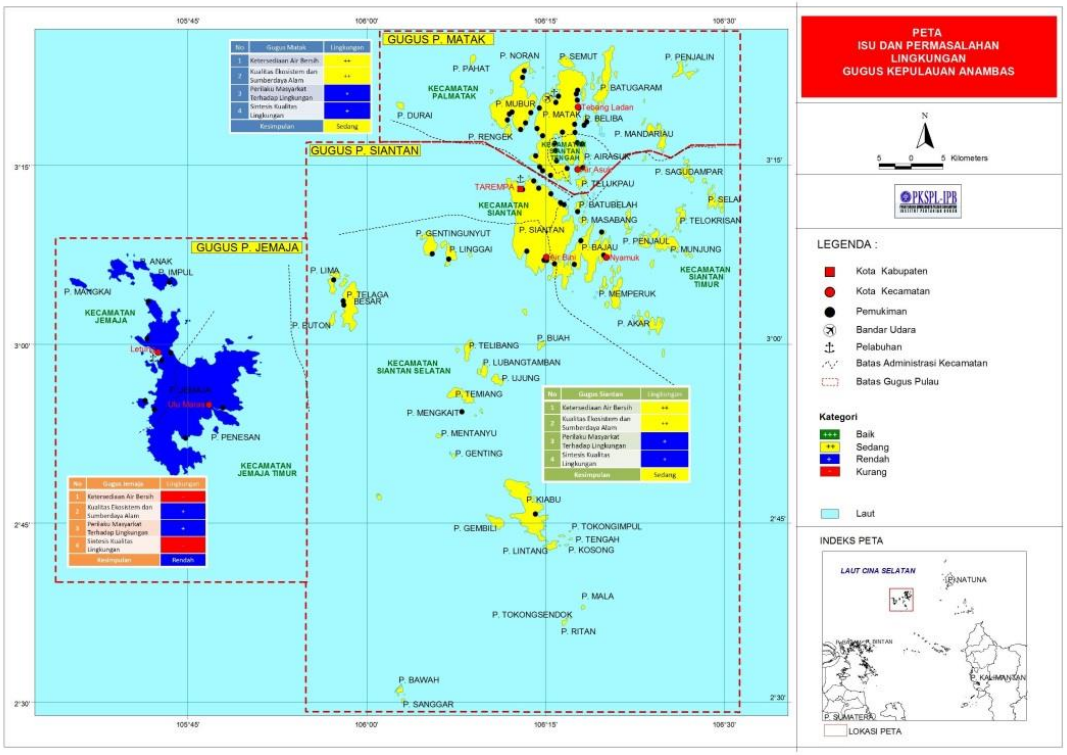

Gambar 7 Peta Isu dan Permasalahan Lingkungan di Gugus Kepulauan Anambas

9.6 Ekonomi

Berdasarkan analisis agregasi terhadap isu dan permasalahan ekonomi di ketiga gugus, maka peta isu dan masalah ekonomi disajikan sebagaimana **Tabel 14** dan secara spasial digambarkan pada **Gambar 8** sebagai berikut.

Tabel 14 Rangkuman Isu dan Permasalahan Ekonomi

No	Gugus	Isu Ekonomi				Kondisi
		Sumberdaya	Energi	Pasar	Aksesibilitas	
1	Matak	++	++	+	++	Sedang
2	Siantan	+	++	+++	++	Sedang
3	Jemaja	+++	+	+	+	Rendah

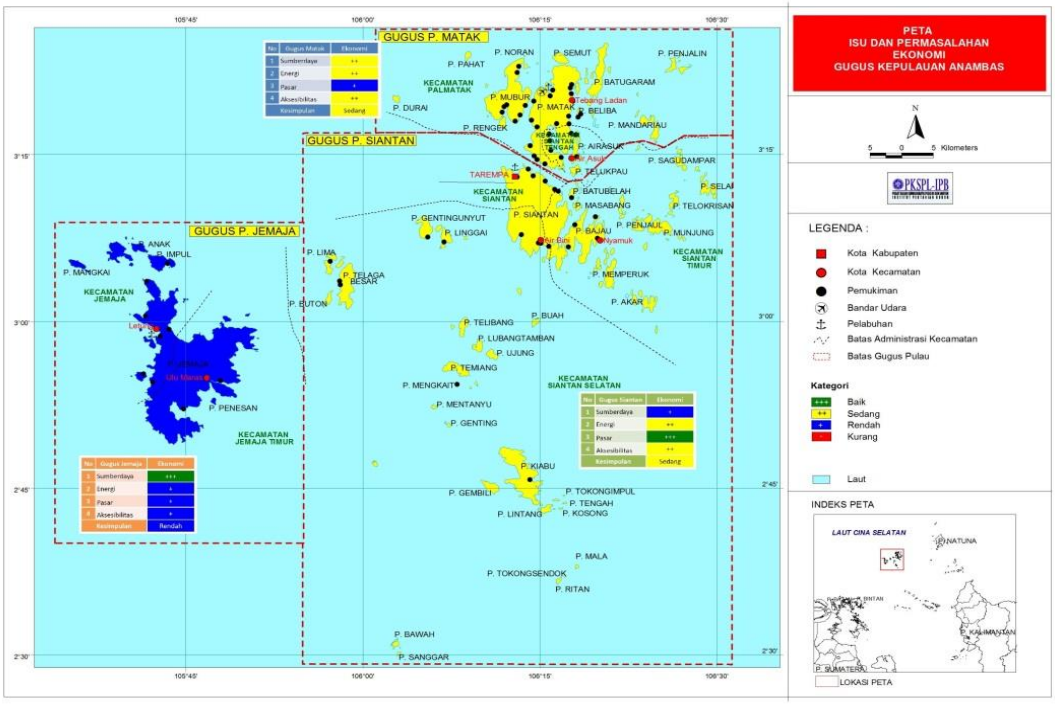

Gambar 8 Peta Isu dan Permasalahan Ekonomi di Gugus Kepulauan Anambas

9.7 Sosial Kelembagaan

Berdasarkan analisis agregasi terhadap isu dan permasalahan sosial kelembagaan di ketiga gugus, maka peta isu dan masalah sosial kelembagaan disajikan sebagaimana **Tabel 15** dan secara spasial digambarkan pada **Gambar 9** berikut ini.

Tabel 15 Kondisi Isu dan Permasalahan Sosial Kelembagaan

No	Gugus	Isu Sosial Kelembagaan				Kesimpulan
		Prostitusi	Drugs	Konflik nelayan	Perbatasan	
1	Matak	-	-	-	++	Kurang
2	Siantan	+++	+++	+++	++	Baik
3	Jemaja	+++	+++	-	-	Rendah

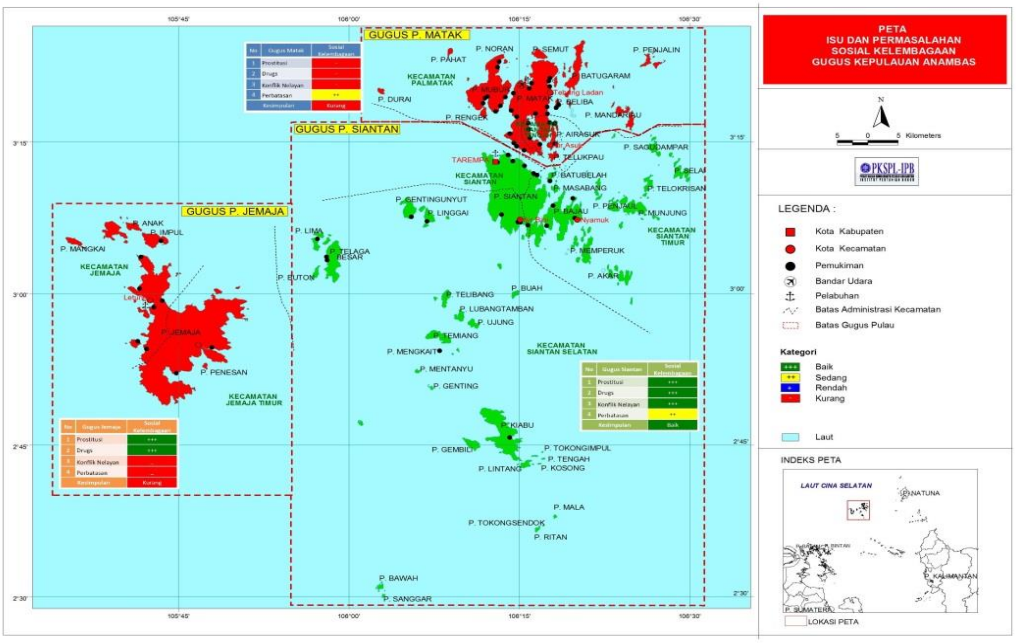

Gambar 9 Peta Isu dan Permasalahan Sosial Kelembagaan di Gugus Kepulauan Anambas

10 ANALISIS KEBUTUHAN PROGRAM

10.1 Gugus Pulau Matak

Dari permasalahan yang ditemukan di Gugus Pulau Matak, kemudian dilakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) terhadap setiap isu dengan membandingkan kondisi riil saat ini dan kemudian dibandingkan dengan kondisi ideal pada setiap permasalahan, sehingga indikasi penilaian kebutuhan pada setiap gugus adalah sebagaimana **Tabel 16** berikut.

Tabel 16 Analisis Kesenjangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Gugus Pulau Matak

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
1. Infrastruktur		
Kurangnya listrik karena : a. Listrik masih tergantung pada diesel. b. Kondisi geografis yang menyebabkan	Listrik Tidak Tergantung Pada Diesel	Pengembangan Listrik bersumber pada sumberdaya lokal seperti angin, matahari
Kekuarangan air bersih karena: a. Berkurangnya hutan b. Tidak adanya mata air c. Meningkatnya jumlah kebutuhan karena peningkatan penduduk	Tidak mengalami kekurangan air bersih yang bersumber dari potensi lokal	a. Penghijauan kembali hutan di wilayah setempat b. Pencarian sumber-sumber air bersih c. Pengendalian penduduk

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
Kualitas jalan darat yang buruk karena : Pembangunan jalan di Ladan dan tebang menjadi dua jalur, memperburuk kualitas jalan di Payalaman dan Batu Ampar.	Peningkatan Kualitas Jalan Darat	Perbaikan jalan darat pada wilayah yang rusak
Mahalnya transportasi antar pulau karena frekuensi transportasi reguler masih terbatas, hanya 3 kali seminggu.Diluar jadwal tersebut harus menggunakan kapal carter atau kapal sendiri dengan biaya bahan bakar lebih tinggi.	Transportasi antar pulau murah dengan aksesibilitas yang cukup	a. Penyediaan transportasi perintis b. Subsidi transportasi
2.Pangan		
Bahan pangan (sembako) tergantung dari luar Perlunya stok besar	Bahan pangan (terutama untuk *staple food*) tidak tergantung dari luar wilayah	Pengembangan sumber pangan lokal berbasis non-tanaman semusim dan pengolahannya, misal sukun.
3. Lingkungan		
Sanitas Lingkungan yang buruk karena : a. Kebiasaan dan pemahaman masyarakat yang kurang sehingga limbah domestic (MCK dan sampah) langsung dibuang kelaut. b. Rumah pada umumnya membelakangi laut, sehingga mengganggap daerah kotor (belakang rumah) adalah laut).	Sanitasi lingkungan membaik dengan diiringi oleh kesadaran masyarakat	a. Peningkatan kesadaran tentang sanitasi lingkungan b. Penyediaan fasilitas percontohan MCK dan pengolahan sampah c. Pengaturan dan pengelolaan wilayah pemukiman pinggir laut
Ancaman terhadap terumbu karang karena : a. Pengambilan terumbu karang untuk pondasi rumah, karena pengangkutan batu cadas di daratan sulit dan mahal. b. Penangkapan dengan menggunakan potassium c. Menjadi tempat melempar jangkar karena tongkat tambat terbatas	Ancaman terhadap terumbu karang berkurang	a. Peningkatan kesadaran tentang bahaya kerusakan terumbu karang b. Penyusunan kesepakatan bersama masyarakat ttg pengendalian pengambilan terumbu karang c. Pengembangan teknik penangkapan ramah lingkungan d. Pembuatan tongkat tambat labuh
4. Pendidikan		
Kualitas pendidikan rendah karena kekurangan jumlah dan kualitas guru.	Peningkatan kualitas pendidikan melalui kecukupan jumlah dan kualitas guru	a. Insentif penambahan guru b. Peningkatan/up-grade kualitas guru melalui pelatihan, magang dll. c. Peningkatan fasilitas pengajaran (peraga, literatur, dll)
5. Kesehatan		
Kualitas pelayanan kesehatan yang rendah karena persediaan obat yang kurang	Meningkatnya pelayanan kesehatan karena ketersediaan obat yang sesuai	Peningkatan Ketersediaan obat Penyuluhan pola hidup yang sehat
6. Perekonomian Masyarakat		
Kurangnya ekonomi alternative dari komoditas tanaman pangan karena tidak cocok dengan kualitas tanah.	Adanya alternative ekonomi dari komoditas pangan sesuai dengan kualitas tanah	Pengembangan alternative ekonomi dari komoditas pangan sesuai dengan kondisi alam baik staple food dan sayur
Produktivitas cengkeh yang	Meningkatnya perekonomian	a. Mendorong regenerasi tanaman

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
menurun kaena masyarakat tidak tertarik untuk melakukan penanaman kembali.	berbasis perkebunan cengkeh.	cengkeh dengan kualitas yang baik b. Peningkatan produktivitas melalui perawatan tanaman c. Perbaikan posisi tawar melalui pengelolaan pasca panen dan usaha pemasaran
Sumber ekonomi kelapa yang kurang karena biaya panen, pengolahan dan pemasaran tidak ekonomis.	Alternatif ekonomi berkembang dari perkebunan kelapa	a. Pengembangan pengolahan kelapa yang efisien baik dari sisi proses diversifikasi produk maupun pola distribusi. b. Diversiifikasi pasar produk olahan
Budidaya perikanan belum menjadi alternative ekonomi yang prospektif karena kekurangan benih kerapu	Pengembangan perikanan budidaya perikanan laut (marikultur) menjadi kegiatan ekonomi alternative yang mapan	Identifikasi lokasi (site) pengembangan budidaya perikanan laut Pengembangan hatchery untuk komoditi budidaya laut
Perikanan tangkap menghadapi kendala karena : a. Penguasan teknologi penangkapan nelayan lokal terbatas nelayan karena kurangnya modal, kemauan dan keahlian b. Mulai terjadinya konflik daerah operasi dengan nelayan pendatang dari luar (Jawa, pekalongan) dan Tanjung Balai Karimun (purseine dan trawl) di daerah pantai.	Pengembangan perikanan tangkap yang berkelanjutan	a. Peningkatan peran dan posisi tawar nelayan dengan peningkatan modal, kemauan dan keahlian b. Pengembangan teknologi penangkapan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya c. Penanganan konflik melalui penegakan peraturan tentang jalur/wilayah operasi penangkapan
Pengembangan pariwisata yang belum berkembang dengan memerlukan : a. Masih memerlukan dukungan infrastruktur dan destinasi b. Perlunya dukungan pemerintah bagi pengembangan ekowisata dan wisata bahari	Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya setempat secara berkelanjutan	a. Penyusunan rencana induk pengembangan wisata bahari b. Pengembangan infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata c. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal untuk pengembangan wisata bahari
7. Sosial		
Berkembangnya masalah sosial yang meningkatkan keresahan masyarakat karena: a. Menurunnya penghayatan nilai-nilai etika dan moral masyarakat lokal b. Meningkatnya kebutuhan ekonomi sementara alternative ekonomi lokal kurang	Berkurangnya masalah sosial karena ketahanan sosial masyarakat yang tinggi	a. Meningkatkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam penyuluhan masyarakat b. Penyuluhan masyarakat terhadap penyakit yang diakibatkan oleh perilaku salah seperti penyakit kelamin, kerusakan organ karena alcohol c. Pengembangan aktivitas pemuda

Berdasarkan analisis kesenjangan (*gap analysis*) dan penilaian kebutuhan, maka indikasi di atas disusun menjadi program pengembangan masyarakat di

Gugus Pulau Matak, dan prioritas waktu pelaksanaan, sebagaimana **Tabel 17** berikut.

Tabel 17 Kebutuhan Program dan Jangka Waktu Pelaksanaan Program di Gugus Pulau Matak

No	Program	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
	Program Pengembangan Infrastruktur			X	X	X
1	Pengembangan Listrik bersumber pada sumberdaya lokal seperti angin, matahari	X	X	X		
2	Penghijauan kembali hutan di wilayah setempat	X	X			
3	Pencarian sumber-sumber air bersih	X	X	X	X	X
4	Pengendalian penduduk	X	X	X		
5	Perbaikan jalan darat pada wilayah yang rusak	X	X			
6	Penyediaan transportasi perintis	X	X	X	X	X
7	Subsidi transportasi					
	Program Pemenuhan Bahan Pangan					
8	Pengembangan sumber pangan lokal berbasis non-tanaman semusim dan pengolahannya, misal sukun.	X	X	X	X	X
9	Program Penjaminan stok pangan					
	Program Lingkungan	X	X	X	X	X
10	Peningkatan kesadaran tentang sanitasi lingkungan		X	X		
11	Penyediaan fasilitas percontohan MCK dan pengolahan sampah		X	X	X	X
12	Pengaturan dan pengelolaan wilayah pemukiman pinggir laut	X	X	X	X	X
13	Peningkatan kesadaran tentang bahaya kerusakan terumbu karang		X	X		
14	Program pengembangan consensus /kesepakatan bersama masyarakat ttg pengendalian pengambilan terumbu karang	X	X	X		
15	Pengembangan teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan	X	X	X		
16	Pembuatan tongkat tambat labuh	X	X	X		
	Program Pendidikan					
17	Insentif penambahan guru	X	X	X		
18	Peningkatan/up-grade kualitas guru melalui pelatihan, magang dll.	X	X	X		
19	Peningkatan fasilitas pengajaran (peraga, literatur, dll)					
	Program Kesehatan	X	X	X	X	X
20	Peningkatan Ketersediaan obat	X	X	X		
21	Penyuluhan pola hidup yang sehat					
	Program Pengembangan Ekonomi					
22	Pengembangan alternative ekonomi dari komoditas pangan sesuai dengan kondisi alam baik *staple food* dan sayur	X	X			
23	Mendorong regenerasi tanaman cengkeh dengan kualitas yang baik	X	X	X	X	X
24	Peningkatan produktivitas tanaman melalui perbaikan teknik budidaya	X	X	X		
25	Program pembinaan pasca panen produk perkebunan	X	X	X		
26	Pengembangan teknologi pengolahan kelapa yang efisien	X	X	X		
27	Pengembangan diversifikasi produk kebun	X	X	X	X	
28	Program penataan distribusi dan pasar produk kebun	X	X			
29	Identifikasi lokasi (site) pengembangan budidaya perikanan		X	X		

No	Program	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
	laut					
30	Pengembangan hatchery untuk komoditi budidaya laut		X	X		
31	Peningkatan peran dan posisi tawar nelayan dengan peningkatan modal, kemauan dan keahlian	X	X	X		
32	Pengembangan teknologi penangkapan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya	X	X	X		
33	Penanganan konflik melalui penegakan peraturan tentang jalur/wilayah operasi penangkapan	X	X			
34	Penyusunan rencana induk pengembangan wisata bahari		X	X	X	
35	Pengembangan infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata		X	X	X	
36	Peningkatan kapasitas masyarakat lokal untuk pengembangan wisata bahari					
	Program Sosial	X	X	X	X	
37	Meningkatkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam penyuluhan masyarakat	X	X	X	X	
38	Penyuluhan masyarakat terhadap penyakit yang diakibatkan oleh perilaku salah seperti penyakit kelamin, kerusakan organ karena alcohol	X	X	X	X	

10.2 Gugus Pulau Siantan

Demikian juga dari permasalahan yang ditemukan di Gugus Pulau Siantan, kemudian dilakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) terhadap setiap isu dengan membandingkan kondisi riil saat ini dan kemudian dibandingkan dengan kondisi ideal pada setiap permasalahan, sehingga indikasi penilaian kebutuhan pada setiap gugus adalah sebagaimana **Tabel 18** berikut.

Tabel 18 Analisis Kesenjangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Gugus Pulau Siantan

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
1. Infrastruktur		
Kurangnya pasokan listrik karena : a. Listrik masih tergantung pada diesel. b. Energi alternative belum dikembangkan	a. Listrik Tidak Tergantung Pada Diesel b. Berkembang energy alternatif	Pengembangan sumber listrik berbasis sumberdaya lokal seperti mikro hidro, angin, matahari
Akses jalan darat ke desa-desa kurang memadai karena : Jalan yang bisa diakses roda empat terbatas	Jaringan jalan yang bagus menjangkau seluruh desa dengan Kualitas Jalan bagus	a. Peningkatan jalan agar dapat diakses mobil roda 4 b. Perbaikan jalan darat pada wilayah yang rusak
Fasilitas penyediaan BBM kurang lancar	Adanya depo BBM dan kontinuitas pasokan BBM	Peningkatan kapasitas depo penampungan BBM
Harga bangan bangunan yang mahal, karena : Seluruh bahan bangunan harus didatangkan dari luar daerah	Bahan bangunan dapat terjangkau oleh masyarakat sehingga pembangunan infrastruktur lebih efisien	a. Mengupayakan produksi bahan bangunan dengan bahan baku lokal b. Efisiensi pengangkutan
2. Bahan Pangan dan kebutuhan pokok		
Pasokan bahan pokok pendukung (sembako) tergantung dari luar dan perlunya stok besar	Bahan pangan (terutama untuk *staple food*) tidak tergantung dari luar wilayah	Gudang penampungan bahan pokok yang memadai untuk stock
3. Lingkungan		

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
Sanitas Lingkungan yang buruk karena : a. Kebiasaan dan pemahaman masyarakat yang kurang sehingga limbah domestic (MCK dan sampah) langsung dibuang ke laut. b. Fasilitas MCK yang sehat belum banyak c. Rumah pada umumnya membelakangi laut, sehingga mengganggap daerah kotor (belakang rumah) adalah laut). d. Pengelolaan sampah belum berjalan	Sanitasi lingkungan membaik dengan diiringi oleh kesadaran masyarakat	a. Peningkatan kesadaran tentang sanitasi lingkungan b. Penyediaan fasilitas percontohan MCK dan pengolahan sampah c. Pembangunan MCK komunal d. Pengaturan dan pengelolaan wilayah pemukiman pinggir laut e. Program 3R (reduce, reuse, dan recycle) untuk menghasilkan manfaat ekonomi dari limbah
Ancaman terhadap terumbu karang karena : a. Pengambilan terumbu karang untuk pondasi rumah, karena pengangkutan batu cadas di daratan sulit dan mahal. b. Pengeboman	Terumbu karang tetap lestari dan terkelola dengan baik	a. Peningkatan kesadaran tentang bahaya kerusakan terumbu karang b. Penyusunan kesepakatan bersama masyarakat ttg pengendalian pengambilan terumbu karang c. Rehabilitasi terumbu karang d. Pembuatan kawasan konservasi laut daerah berbasis masyarakat
Pemukiman di atas air laut	Pemukiman tertata dengan rapi dan higienis	a. Penataan pemukiman b. Pengaturan pemukiman melalui ketetapan tata ruang c. Pengembangan pemukiman sehat
4. Pendidikan		
Sarana prasarana pendidikan terbatas, karena : a. Kualitas bangunan bangunan buruk terutama di desa-desa b. Belum ada perguruan tinggi	Sarana pendidikan bagus dan akses pendidikan tersedia sampai tingkat perguruan tinggi	a. Rehabilitasi sarana prasarana pendidikan b. Beasiswa untuk siswa berprestasi dan c. Beasiswa masyarakat miskin
Kualitas sumberdaya manusia masih rendah karena : a. kualitas tenaga pengajar kurang, masih b. pendidikan masih sebatas SLTA	Tersedia sarana pendidikan sampai perguruan tinggi	a. Insentif untuk guru b. Peningkatan/*up-grade* kualitas guru melalui pelatihan, magang dll. c. Peningkatan fasilitas pengajaran (peraga, literatur, dll) d. Beasiswa daerah untuk mahasiswa ke perguruan tinggi berkualitas
5. Kesehatan		
Kualitas pelayanan kesehatan yang rendah karena persediaan obat yang kurang dan masih tingginya gangguan kesehatan	Meningkatnya pelayanan kesehatan karena ketersediaan obat yang sesuai dan menurunnya jumlah penyakit	a. Peningkatan Ketersediaan obat b. Penyadaran gaya hidup sehat dan bersih
6. Perekonomian Masyarakat		a. Pelatihan manajeman usaha dan agribisnis b. Pendampingan manajemen usaha
Kegiatan pertanian terbatas karena lahan pertanian terbatas	Produktifitas lahan yang meningkat agar mampu memenuhi kebutuhan pangan	a. Peningkatan produktifitas lahan melalui rekayasa teknologi budidaya pertanian

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
	lokal	b. Diversifikasi pangan c. Pengembangan Alternatif bahan pangan berbasis sumberdaya lokal
Budidaya perikanan belum berkembang dan belum menjadi alternative ekonomi masyarakat	Budiadya perikanan laut (marikultur) menjadi kegiatan ekonomi alternative yang mapan dan mampu mensejahterakan masyarakat	a. Studi kelayakan lokasi (site) untuk pengembangan budidaya perikanan laut b. Pengembangan hatchery untuk komoditi budidaya laut c. Pengembangan CSR diarahkan untuk kegiatan ekonomi budidaya laut
Perikanan tangkap menghadapi kendala karena : keterbatasan penguasan teknologi penangkapan nelayan lokal karena kurangnya modal, kemauan dan keahlian sehingga kalah bersaing dengan nelayan luar serta pasokan BBM terbatas	Pengembangan perikanan tangkap yang berkelanjutan	a. Peningkatan teknologi dan modal nelayan b. Peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan dan pemagangan c. Pengembangan teknologi penangkapan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya d. Pendirian SPDN khusus kegiatan perikanan
Pengembangan pariwisata yang belum berkembang dengan memerlukan : a. Masih memerlukan dukungan infrastruktur dan destinasi b. Akses trasportasi terbatas	Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya setempat secara berkelanjutan dan menjadi alternative ekonomi masyarakat	a. Penyusunan rencana induk pengembangan wisata bahari b. Pengembangan infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata bekerjasama dengan investor c. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal untuk pengembangan wisata bahari d. Promosi wisata bahari e. Penambahan jalur transportasi ke/dari Siantan

Berdasarkan analisis kesenjangan (*gap analysis*) dan penilaian kebutuhan seperti di atas, maka indikasi program di atas disusun menjadi program pengembangan masyarakat di Gugus Pulau Siantan, dan prioritas waktu pelaksanaan, sebagaimana **Tabel 19** berikut.

Tabel 19 Kebutuhan Program dan Jangka Waktu Pelaksanaan Program di Gugus Pulau Siantan

No	Program	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
	Program Pengembangan Infrastruktur					
1	Pengembangan sumber listrik berbasis sumberdaya lokal seperti mikro hidro, angin, matahari	X	X	X		
2	Peningkatan jalan agar dapat diakses mobil roda empat	X	X	X		
3	Perbaikan jalan darat pada wilayah yang rusak	X	X	X	X	X
4	Peningkatan kapasitas depo penampungan BBM		X	X		
5	Mengupayakan produksi bahan bangunan dengan bahan baku lokal		X	X	X	X

No	Program	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
6	Efisiensi pengangkutan bahan bangunan	X	X	X	X	X
	Program Lingkungan					
7	Peningkatan kesadaran tentang sanitasi lingkungan	X	X	X	X	X
8	Penyediaan fasilitas percontohan MCK dan pengolahan sampah	X	X	X	X	X
9	Pembangunan MCK komunal					
10	Program 3R (reduce, reuse, dan recycle) untuk menghasilkan manfaat ekonomi dari limbah	X	X	X	X	X
11	Pengembangan *Green belt*	X	X	X	X	X
12	Peningkatan kesadaran tentang bahaya kerusakan terumbu karang	X	X	X	X	X
13	Penyusunan kesepakatan bersama masyarakat ttg pengendalian pengambilan terumbu karang		X	X		
14	Rehabilitasi terumbu karang		X	X	X	X
15	Penetapan kawasan konservasi laut daerah berbasis masyarakat			X	X	
16	Penataan pemukiman			X	X	
17	Pengembangan pemukiman/kampung sehat			X	X	
18	Pengaturan pemukiman melalui ketetapan tata ruang			X	X	
	Program Pendidikan					
19	Rehabilitasi sarana prasarana pendidikan	X	X	X	X	X
20	Beasiswa untuk siswa berprestasi	X	X	X	X	X
21	Beasiswa masyarakat miskin dan kurang mampu	X	X	X	X	X
22	Insentif untuk guru	X	X	X	X	X
23	Peningkatan/*up-grade* kualitas guru melalui pelatihan, magang dll.	X	X	X	X	X
24	Bantuan peningkatan fasilitas pengajaran (peraga, literatur, dll)	X	X	X	X	X
25	Beasiswa daerah untuk mahasiswa ke perguruan tinggi berkualitas	X	X	X	X	X
	Program Kesehatan					
26	Peningkatan ketersediaan obat	X	X	X	X	X
27	Penyadaran gaya hidup sehat dan bersih	X	X	X	X	X
	Program Pengembangan Ekonomi					
28	Pelatihan manajeman usaha dan agribisnis	X	X	X	X	X
29	Pendampingan manajemen usaha	X	X	X	X	X
30	Peningkatan produktifitas lahan melalui rekayasa teknologi budidaya pertanian	X	X	X	X	X
31	Diversifikasi pangan	X	X	X	X	X
32	Dengembangan Alternatif bahan pangan berbasis sumberdaya lokal	X	X	X	X	X
33	Identifikasi lokasi (site) pengembangan budidaya perikanan laut	X	X	X	X	X
34	Pengembangan hatchery untuk komoditi budidaya laut	X	X	X	X	X
35	Pengembangan CSR diarahkan untuk kegiatan ekonomi budidaya laut	X	X	X	X	X
36	Peningkatan teknologi dan modal nelayan		X	X	X	X
37	Peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan dan pemagangan	X	X	X	X	X
38	Pengembangan teknologi penangkapan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya	X	X	X	X	X
39	Penyusunan rencana induk pengembangan wisata bahari	X	X	X	X	X
40	Pengembangan infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata bekerjasama dengan investor	X	X	X	X	X
41	Peningkatan kapasitas masyarakat lokal untuk pengembangan wisata bahari	X	X	X	X	X
42	Promosi wisata bahari	X	X	X	X	X
43	Pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat di desa perbatasan	X	X	X	X	X
44	Penambahan jalur transportasi ke/dari Siantan		X	X		

10.3 Gugus Pulau Jemaja

Demikian juga dari permasalahan yang ditemukan di Gugus Pulau Jemaja, kemudian dilakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) terhadap setiap isu dengan membandingkan kondisi riil saat ini dan kemudian dibandingkan dengan kondisi ideal pada setiap permasalahan, sehingga indikasi penilaian kebutuhan pada setiap gugus adalah sebagaimana **Tabel 20** berikut.

Tabel 20 Analisis Kesenjangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Gugus Pulau Jemaja

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
1.Infrastruktur		
Kurangnya pasokan listrik karena : a. Listrik masih tergantung pada diesel. b. Kondisi geografis yang terpisah menyebabkan tidak efisien c. Energi alternative belum dikembangkan	a. Listrik Tidak Tergantung Pada Diesel b. Berkembang energy alternatif	Pengembangan sumber listrik berbasis sumberdaya lokal seperti mikro hidro, angin, matahari
Kekurangan pasokan air bersih karena : a. Keterbatsan jaringan pipa air PAM b. Alifungsi hutan c. Jangkauan pemukiman dari sumber air cukup jauh	Pasokan air bersih mencukupi sepanjang tahun yang bersumber dari potensi lokal	a. Penghijauan kembali hutan di wilayah setempat b. Pencarian sumber-sumber air bersih c. Alternatif sumber air bersih dari air laut
Kualitas jalan darat yang buruk karena : a. Jalan aspal hanya 12 km b. Umumnya jalan hanya jalan tanah c. Mobil roda 4 Tidak dapat mengakses d. Jaringan jalan terbatas	Jaringan jalan menjangkau seluruh desa dengan Kualitas Jalan bagus	a. Peningkatan jalan agar dapat diakses mobil roda 4 b. Perbaikan jalan darat pada wilayah yang rusak
Akses transportasi laut terbatas	Transportasi antar pulau murah dengan aksesibilitas yang cukup	Penyediaan transportasi perintis Subsidi transportasi
Fasilitas penyediaan BBM kurang lancar	Adanya depo BBM dan kontinuitas pasokan BBM	Pendirian depo penampungan BBM di Jemaja
2. Pangan		
Pasokan bahan pokok pendukung (sembako) tergantung dari luar dan perlunya stok besar	Bahan pangan (terutama untuk *staple food*) tidak tergantung dari luar wilayah	Gudang penampungan bahan pokok yang memadai untuk stock
3. Lingkungan		
Sanitas Lingkungan yang buruk karena : a. Kebiasaan dan pemahaman masyarakat yang kurang sehingga limbah domestic (MCK dan sampah) langsung dibuang ke laut. b. Fasilitas MCK yang sehat belum banyak c. Rumah pada umumnya membelakangi laut, sehingga	Sanitasi lingkungan membaik dengan diiringi oleh kesadaran masyarakat	a. Peningkatan kesadaran tentang sanitasi lingkungan b. Penyediaan fasilitas percontohan MCK dan pengolahan sampah c. Pembangunan MCK komunal d. Pengaturan dan pengelolaan wilayah pemukiman pinggir laut

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
mengganggap daerah kotor (belakang rumah) adalah laut).		
Kerusakan sumberdaya lahan, karena alih fungsi lahan menjadi lahan pertanian dan pemukiman	Ruang hijau dan resapan air mencukupi 40 % dari luas wilayah	a. Penghijauan lahan atas b. Penghijauan sempadan sungai dan pantai c. Pengembangan Green belt
Ancaman terhadap terumbu karang karena : Pengambilan terumbu karang untuk pondasi rumah, karena pengangkutan batu cadas di daratan sulit dan mahal.	Terumbu karang tetap lestari	a. Peningkatan kesadaran tentang bahaya kerusakan terumbu karang b. Penyusunan kesepakatan bersama masyarakat ttg pengendalian pengambilan terumbu karang c. Rehabilitasi terumbu karang
Pemukiman di atas air laut	Pemukiman tertata dengan rapi dan higienis	a. Penataan pemukiman b. Pengembangan kampong sehat c. Pengaturan pemukiman melalui ketetapan tata ruang d. Pengembangan pemukiman sehat
4. Pendidikan		
Sarana prasarana pendidikan	Sarana pendidikan dan akses pendidikan tersedia sampai tingkat SLTA	a. Peningkatan sarana prasarana pendidikan b. Beasiswa untuk siswa berprestasi dan c. Beasiswa miskin
Kualitas pendidikan rendah karena kekurangan jumlah dan kualitas guru.	Peningkatan kualitas pendidikan melalui kecukupan jumlah dan kualitas guru	a. Insentif penambahan guru b. Peningkatan/up-grade kualitas guru melalui pelatihan, magang dll. c. Peningkatan fasilitas pengajaran (peraga, literatur, dll)
5. Kesehatan		
Kualitas pelayanan kesehatan yang rendah karena persediaan obat yang kurang	Meningkatnya pelayanan kesehatan karena ketersediaan obat yang sesuai	a. Penyediaan puskesmas keliling untuk setiap kecamatan dan desa b. Peningkatan Ketersediaan obat
6. Perekonomian Masyarakat		
Lahan pertanian terbatas	Produktifitas lahan yang meningkat agar mampu memenuhi kebutuhan lokal	a. Peningkatan produktifitas lahan melalui rekayasa teknologi budidaya pertanian b. Diversifikasi pangan c. Alternatif bahan pangan
Produktivitas tanaman perkebunan yang menurun karena sudah tua	Meningkatnya produktifitas hasil kebun.	a. Mendorong regenerasi tanaman dengan kualitas yang baik b. Peningkatan produktivitas melalui perawatan tanaman c. Perbaikan posisi tawar melalui pengelolaan pasca panen dan usaha pemasaran
Sumber ekonomi dari tanaman perkebunan yang kurang berkembangn karena biaya panen, pengolahan dan pemasaran tidak ekonomis.	Alternatif ekonomi berkembang dari hasil perkebunan (kelapa, pisang, cengkih dan durian)	a. Pengembangan teknologi pengolahan hasil kebun (pasca panen) yang efisien baik dari sisi proses b. Pengembangan diversifikasi produk olahan c. Perbaikan pola distribusi dan diversiifikasi pasar produk

Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Indikasi Program
		olahan
Budidaya perikanan belum berkembang dan belum menjadi alternative ekonomi masyarakat	Budiadya perikanan laut (marikultur) menjadi kegiatan ekonomi alternative yang mapan dan mampu mensejahterakan masyarakat	a. Identifikasi lokasi (site) pengembangan budidaya perikanan laut b. Pengembangan hatchery untuk komoditi budidaya laut c. Pengembangan CSR diarahkan untuk kegiatan ekonomi budidaya laut
Perikanan tangkap menghadapi kendala karena : keterbatasan penguasan teknologi penangkapan nelayan lokal karena kurangnya modal, kemauan dan keahlian	Pengembangan perikanan tangkap yang berkelanjutan	a. Peningkatan teknologi dan modal nelayan b. Peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan dan pemagangan c. Pengembangan teknologi penangkapan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya
Pengembangan pariwisata yang belum berkembang dengan memerlukan : a. Masih memerlukan dukungan infrastruktur dan destinasi b. Perlunya dukungan pemerintah bagi pengembangan wisata bahari	Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya setempat secara berkelanjutan dan menjadi alternative ekonomi masyarakat	a. Penyusunan rencana induk pengembangan wisata bahari b. Pengembangan infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata bekerjasama dengan investor c. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal untuk pengembangan wisata bahari d. Promosi wisata bahari
7. Sosial-Kelembagaan		
Desa terluar dan perbatasan yang masih belum berkembang	Desa perbatasan menjadi wilayah yang maju sehingga menjadi pintu gerbang RI dengan Negara lain	a. Pengembangan sarana prasarana desa perbatasan b. Pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat di desa perbatasan c. Peningkatan Sarana prasarana sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan.

Berdasarkan analisis kesenjangan (*gap analysis*) dan penilaian kebutuhan seperti di atas, maka indikasi program di atas disusun menjadi program pengembangan masyarakat di Gugus Pulau Jemaja, dan prioritas waktu pelaksanaan, sebagaimana **Tabel 21** berikut.

Tabel 21 Kebutuhan Program dan Jangka Waktu Pelaksanaan Program di Gugus Pulau Jemaja

No	Program	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
	Program Pengembangan Infrastruktur					
1	Pengembangan sumber listrik berbasis sumberdaya lokal seperti mikro hidro, angin, matahari			X	X	X
2	Penghijauan kembali hutan di wilayah lahan atas	X	X	X	X	X
3	Pencarian sumber-sumber air bersih	X	X			

No	Program	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
4	Alternatif sumber air bersih dari air laut			X	X	X
5	Peningkatan jalan agar dapat diakses mobil roda empat		X	X	X	
6	Perbaikan jalan darat pada wilayah yang rusak		X	X	X	
7	Penyediaan transportasi perintis	X	X	X		
8	Subsidi transportasi	X	X	X	X	X
9	Pendirian depo penampungan BBM di Jemaja		X	X	X	
10	Gudang penampungan bahan pokok yang memadai untuk stock	X	X	X		
11	Peningkatan kesadaran tentang sanitasi lingkungan	X	X	X		
12	Penyediaan fasilitas percontohan MCK dan pengolahan sampah		X	X		
13	Pembangunan MCK komunal		X	X		
14	Pengaturan dan pengelolaan wilayah pemukiman pinggir laut	X	X			
	Program Lingkungan					
15	Penghijauan lahan atas dan resapan air	X	X	X	X	X
16	Penghijauan sempadan sungai dan pantai	X	X	X	X	X
17	Pengembangan *Green belt*	X	X	X	X	X
18	Peningkatan kesadaran tentang bahaya kerusakan terumbu karang	X	X			
19	Penyusunan kesepakatan bersama masyarakat ttg pengendalian pengambilan terumbu karang		X	X		
20	Rehabilitasi terumbu karang	X	X	X	X	X
21	Penataan pemukiman	X	X	X	X	X
22	Pengembangan kampong sehat			X	X	
23	Pengaturan pemukiman melalui ketetapan tata ruang		X	X		
	Program Pendidikan					
24	Peningkatan sarana prasarana pendidikan	X	X	X	X	X
25	Beasiswa untuk siswa berprestasi	X	X	X	X	X
26	Beasiswa miskin dan kurang mampu	X	X	X	X	X
27	Insentif penambahan guru	X	X	X	X	X
28	Peningkatan/*up-grade* kualitas guru melalui pelatihan, magang dll.	X	X	X	X	X
29	Peningkatan fasilitas pengajaran (peraga, literatur, dll)	X	X	X	X	X
	Program Kesehatan					
30	Peningkatan Ketersediaan obat	X	X	X	X	X
31	Penyediaan puskesmas keliling untuk setiap kecamatan dan desa	X	X	X	X	X
	Program Pengembangan Ekonomi					
32	Pelatihan manajemen usaha	X	X	X	X	X
33	Pendampingan manajemen usaha	X	X	X	X	X
34	Peningkatan produktifitas lahan melalui rekayasa teknologi budidaya pertanian		X	X	X	
35	Diversifikasi pangan		X	X	X	
36	Alternatif bahan pangan		X	X	X	
37	Mendorong regenerasi tanaman dengan kualitas yang baik	X	X	X		
38	Peningkatan produktivitas melalui perawatan tanaman	X	X	X		
39	Perbaikan posisi tawar melalui pengelolaan pasca panen dan usaha pemasaran	X	X	X		
40	Pengembangan teknologi pengolahan hasil kebun (pasca panen) yang efisien baik dari sisi proses	X	X	X		
41	Pengembangan diversifikasi produk olahan	X	X	X		

No	Program	Tahun ke				
		1	2	3	4	5
42	Perbaikan pola distribusi dan diversiifikasi pasar produk olahan	X	X	X		
43	Identifikasi lokasi (site) pengembangan budidaya perikanan laut	X	X	X		
44	Pengembangan hatchery untuk komoditi budidaya laut	X	X	X		
44	Pengembangan CSR diarahkan untuk kegiatan ekonomi budidaya laut	X	X	X	X	X
45	Peningkatan teknologi dan modal nelayan	X	X	X		
46	Peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan dan pemagangan	X	X	X		
47	Pengembangan teknologi penangkapan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya	X	X	X		
48	Penyusunan rencana induk pengembangan wisata bahari	X	X			
49	Pengembangan infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata bekerjasama dengan investor	X	X	X	X	X
50	Peningkatan kapasitas masyarakat lokal untuk pengembangan wisata bahari	X	X	X	X	X
51	Promosi wisata bahari	X	X	X	X	X
52	Pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat di desa perbatasan	X	X	X	X	X
	Program Sosial					
53	Pengembangan sarana prasarana desa perbatasan	X	X	X	X	X
54	Peningkatan Sarana prasarana sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan.	X	X	X	X	X

11 Kesimpulan dan Saran

11.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data lapang dan data sekunder pada kajian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1) Persepsi masyarakat dan stakeholder terhadap perusahaan umumnya positif di semua wilayah, namun memiliki derajat yang berbeda. Semakin dekat lokasi dengan pusat aktifitas, dan semakin banyak kegiatan pemberdayaan dilakukan maka persepsi semakin positif, dan di lokasi tidak ditemukan adanya konflik yang sifatnya terbuka. Lokasi.

2) Pelapisan masyarakat (*social stratification*) di wilayah studi secara umum menunjukkan stratifikasi terbuka, sebab elemen-elemen masyarakat berpotensi untuk mengalami peningkatan atau penurunan posisi/stratifikasi.

3) Secara ekonomi stratifikasi masyarakat, terdiri dari stratifikasi atas yang dimiliki kaum wirausaha, khususnya pembudidaya ikan dan PNS/TNI/Polri, stratifikasi menengah yang terdiri pegawai kantoran dan stratifikasi rendah yang terdiri golongan buruh nelayan dan buruh petani).

4) Dilihat dari kerentanan ekonomi, maka masyarakat yang tidak bekerja (*unemployment*) adalah yang paling rentan karena mereka tidak memiliki sumber pendapatan, diikuti kelompok buruh tani dan buruh nelayan karena

selain faktor alam dan musiman yang membatasi mereka untuk mendapatka penghasilan.

5) Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam studi ini dapat dikelompokan menjadi masalah infrastruktur (ekonomi, sosial, dan transportasi), pangan dan kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan, lingkungan dan SDA, perekonomian dan sosial kelembagaan. Permasalahan dominan di lapangan didominiasi komponen infrastruktur penunjang kehidupan dan bahan pangan serta kebutuhan pokok yang tergantung dari luar, dan mahalnya harga bahan pokok, sementara pada masalah pendidikan, terbatasnya akses pendidikan karena minimnya fasilitas pendidikan dan pengajar. Masalah ekonomi yang menonjol belum berkembangnya lembaga ekonomi lokal dan modal, sementara masalah kesehatan belum tersedianya sarana kesehatan rawat inap yang memadai.

6) Potensi sumberdaya fisik di wilayah studi secara umum yang dominan adalah potensi perikanan (tangkap dan budidaya), sumberdaya kelautan beserta ekosistemnya. Sedangkan potensi sumberdaya non-fisik yang penting, meliputi sifat-sifat rasional dan formal serta hilangnya sekat-sekat etnis.

11.2 Saran

Untuk dapat mengembangkan program-program yang bersifat implementatif dan efisien, maka berdasar hasil kajian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1) Implementasi pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara rasional, dengan tetap melibatkan tokoh-tokoh masyarakat sebagai *social control* baik formal maupun informal.

2) Program pengembangan masyarakat yang dijalankan disarankan tetap melihat komponen secar aseimbang antara aspek infrastruktur, ekonomi, pangan, kesehatan. Lingkungan, pendidikan dan sosial serta keamanan secara komprehensif sebagai elemen-elemen yang saling terkait (*bounded*) dan tak terpisahkan.

3) Dalam jangka pendek terdapat beberapa alternatif kegiatan yang secara spesifik dapat dilakukan diantaranya adalah:

   a. Perbaikan teknologi budidaya dan Pendampingan Teknis Budidaya Perikanan.

   b. Perbaikan teknologi budidaya pertanian untuk optimalisasi lahan pertanian.

   c. Program pengembangan energy alternative seperti miko hydro dan panel surya untuk pemenuhan kebutuhan minimal di semua gugus.

d. Program Bantuan Peningkatan Motivasi Siswa dan Kesadaran Orang Tua Sekolah untuk meningkatkan pendidikan dasar dan lanjutan di semua lokasi.

5). Program pengembangan masyarakat hendaknya dapat direncanakan mulai dari desa melalui perencanaan desa secara partisipatif, sehingga program-program ini tidak dipisahkan dari program pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pelaksana Kegiatan Hulu Minyak dan Gas Bumi (BPMIGAS). 2008. Panduan Penilaian Program Community Develoopment di Lingkungan Perusahaan Migas. BPMIGAS. Jakarta.

Bappeda Kabupaten Natuna. 2007. kajian pengembangan ekonomi produktif di Kabupaten Natuna.

BPS Provinsi Kepulauan Riau. 2011. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2009.

BPS Provinsi Kepulauan Riau. 2011. Kabupaten Kepulauan Anambas Dalam Angka Tahun 2009.

BPS Provinsi Kepulauan Riau. 2011. Statistik Kesra Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2011. Kerjasama dengan Badan Perecanaan Pembangunan, Penelitian dan Penanaman Modal Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas.

Bryson, John M. 2004. What to do when stakeholder matter, stakeholder identification and analysis technique. Taylor and Francis Ltd.

Bunce, L., P. Townsley, R. Pomeroy and R. Pollnac. 2000. Socioeconomic Manual for Coral Reef Management. Australian Institute of Marine Research. Townsville.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Anambas. 2011. Data Statistik Perikanan.

Ife, Jim. 2002. Community Develpoment, Community Based alternatives in an age of Globalization. Pearson Education Australia Pty Ltd. Malaysia.

International Finance Corporation. 2000. Investing in People: Sustaining Communities through Improved Business Practice, A Community development Resource Guide for Companies. International Finance Coperation.

Jenkins, Heledd and Natalia Yakovleva. 2006. Corporate social responsibility in the mining industry: Exploring trends in social and environmental disclosure. Journal of Cleaner Production 14 (2006) 271-284. Elsevier.

Kecamatan Jemaja. 2011. Monografi Kecamatan Jemaja Tahun 2011.

Kecamatan Jemaja Timur. 2011. Monografi Kecamatan Jemaja Tahun 2011.

Kottler, Phillip and Nancy Lee. 2005. Corporate Social Rersponsibilitty, Doing the Most Good for Your Company and Your Cause. John Wiley and Son, Inc. New Jersey.

Maignan, Isabelle and O.C. Ferrell. 2003. Nature of corporate responsibilities Perspectives from American, French, and German consumers. Journal of Business Research 56 (2003) 55– 67.

Peck P and Sinding K. 2003. Environmental and social disclosure and data richness in the mining industry. Business Strategy and the Environment 2003;12(3):131-46

Perini, Francesco. 2005. Building a European Portrait of Corporate Social Responsibility Reporting. European Management Journal Vol. 23, No. 6, pp. 611–627, 2005.

Rondinelli, Dennis A and Micahel A. Berry. 2000. Environmental Citizenship in Multinational Corporations: Social Responsibility and Sustainable Development. European Management Journal Vol. 18, No. 1, pp. 70–84, 2000

Sacconi, L. 2004. Corporate Social Responsibility (CSR) As A Model of Extended Corporation Governance. An Explanation Based on The Economic Theories of Social Contract, Reputation and Reciprocal Conformism. Liuc Papers n. 142, Serie Etica, Diritto ed Economia 10, suppl. a febbraio 2004.

Salzmann, Oliver, Aileen Ionescue-Somers and Ulrich Steger. 2005. The Business Case for Corporate Sustainability: Literature Review and Research Options. European Management Journal Vol. 23, No. 1, pp. 27–36, 2005

Sanders, Irwin T.1958. The Community : An Introduction to A Social System. The Ronald Press Company. New York.

Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memperdayakan Masyarakat. Rafika Aditama. Jakarta.

Taryono, Kodiran. 2004. Survey Sosial Ekonomi Wilayah Pesisir. Paper dipresentasikan dalam Training Survei Cepat Proyek MCRMP, Cipayung-Bogor, 4 Oktober 2004.

Taryono, Kodiran . 2009. Data Sosial Ekonomi Untuk Pengelolaan Wilayah Pesisir. Paper disampaikan pada Workshop training data pengelolaan wilayah pesisir. Ditjen KP3K-DKP. Bogor, 29-30 Juni 2009.

Wileden, Arthur F. 1970. Community Development The Dynamics of Planned Change. The Bedminster Press. New Jersey